

**ANALISIS PERAN MODAL SOSIAL DALAM MENGATASI PERMASALAHAN
PEMASARAN, MODAL USAHA, SUMBER DAYA MANUSIA,
DAN PRODUKSI PADA UMKM
(Studi Kasus Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB))**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memperoleh Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:
FIGNA AYU SIANI
NIM. 2017201155

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Figna Ayu Siani

NIM : 2017201155

Jenjang : S-1

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Syariah

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul : Analisis Peran Modal Sosial dalam Mengatasi Permasalahan Pemasaran, Modal Usaha, Sumber Daya Manusia dan Produksi pada UMKM (Studi Kasus Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB))

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto. Agustus 2024

Yang Menyatakan



Figna Ayu Siani

NIM. 2017201155

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS PERAN MODAL SOSIAL DALAM MENGATASI
PERMASALAHAN PEMASARAN, MODAL USAHA, SUMBER DAYA
MANUSIA DAN PRODUKSI PADA UMKM (STUDI KASUS PAGUYUBAN
PELAKU USAHA BANYUMAS (PPUB))**

Yang disusun oleh Saudara **Figna Ayu Siani NIM 2017201155** Program Studi **S-1 Ekonomi Syariah** Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu, 25 September 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Sarini, M.E.Sy.

NIP. 19830404 201801 2 001

Sekretaris Sidang/Penguji

Siti Maghfiroh, S.E.Sy., M.E.

NIP. 19850601 202012 2 009

Pembimbing/Penguji

Dr. Rina Heriyanti, S.S., M.Hum.

NIP. 19720828 199903 2 004

Purwokerto, 25 September 2024

Mengesahkan
Mekan,



Dr. H. Jangir Abdul Aziz, M.Ag.

NIP. 19500921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamua'laikum Wr.Wb.

Setelah saya mengadakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Figna Ayu Siani, NIM. 2017201155 yang berjudul:

**Analisis Peran Modal Sosial dalam Mengatasi Permasalahan Pemasaran,
Modal Usaha, Sumber Daya Manusia dan Produksi pada UMKM
(Studi Kasus Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB))**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E).

Wassalamua'laikum Wr.Wb.

Purwokerto, Agustus 2024



Dr. Rina Heriyanti, S.S., M.Hum.

NIP. 19720828 199903 2 004

MOTTO

Dua kali Allah SWT sebut ulang:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,”

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS.Al Insyirah: 5-6)



**ANALISIS PERAN MODAL SOSIAL DALAM MENGATASI PERMASALAHAN
PEMASARAN, MODAL USAHA, SUMBER DAYA MANUSIA DAN
PRODUKSI PADA UMKM
(STUDI KASUS PAGUYUBAN PELAKU USAHA BANYUMAS (PPUB))
Oleh : Figna Ayu Siani
NIM. 2017201155**

E-mail : figna.ayusiani@gmail.com

**Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian, namun seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan usahanya. Permasalahan utama yang dihadapi UMKM meliputi pemasaran, modal usaha, sumber daya manusia, dan produksi. Di sisi lain, modal sosial yang terbentuk dalam komunitas usaha mampu menjadi solusi potensial untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dalam mengatasi permasalahan UMKM, dengan fokus pada Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) sebagai studi kasus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh dari data primer dan sekunder yang berasal dari wawancara mendalam dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peran signifikan dalam membantu UMKM mengatasi permasalahan mereka. Dalam aspek pemasaran, jaringan sosial PPUB memfasilitasi pertukaran informasi pasar dan kolaborasi pemasaran. Untuk modal usaha, kepercayaan antar anggota mendorong terbentuknya sistem pinjaman informal dan kemudahan mengakses sumber pendanaan. Dalam pengembangan sumber daya manusia, norma berbagi pengetahuan dan mentoring antar anggota meningkatkan kapasitas pelaku UMKM. Sementara itu, pada aspek produksi, kerjasama dan berbagi sumber daya antar anggota membantu mengatasi keterbatasan kapasitas produksi individual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial memiliki peran sebagai ‘perekat’ yang memungkinkan UMKM untuk mengakses sumber daya, berbagi pengetahuan, dan berkolaborasi secara efektif.

Kata Kunci: Modal Sosial, Paguyuban, UMKM, Permasalahan UMKM

**ANALYSIS OF THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN OVERCOMING
MARKETING, BUSINESS CAPITAL, HUMAN RESOURCES, AND
PRODUCTION PROBLEMS IN MSMEs
(CASE STUDY OF PAGUYUBAN PELAKU USAHA BANYUMAS (PPUB))**

**By : Figna Ayu Siani
NIM. 2017201155**

E-mail : figna.ayusiani@gmail.com

Study Program Sharia of Economics Faculty of Islamic Economics and Business
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in the economy, but often face various challenges in developing their business. The main problems faced by MSMEs include marketing, business capital, human resources, and production. On the other hand, social capital formed within business communities can be potential solution to overcome these challenges. This study aims to analyze the role of social capital in addressing MSME problems, focusing on the Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) as the case study.

This research uses a qualitative approach with a case study method. Data is obtained from primary and secondary sources through in depth interviews and documentation. Using the analysis technique from Miles and Huberman, which consists of three activity streams: data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results show that social capital plays a significant role in helping MSMEs overcome their problems. In the marketing aspect, PPUB's social network facilitates market information exchange and marketing collaboration. For business capital, trust among members encourages the formation of informal loan systems and easier access to funding sources. In human resource development, norms of knowledge sharing and mentoring among members increase the capacity of MSME actors. Meanwhile, in the production aspect, cooperation and resource sharing among members help overcome individual production capacity limitations. This study concludes that social capital acts as a 'glue' that enables MSMEs to access resources, sharing knowledge and collaborate affectively.

Keywords: Social Capital, Community Association, MSMSEs, MSME Problems

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	<u>h</u>	<u>h</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	<u>s</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>d</u>	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	<u>t</u>	te (dengan garis di bawah)
ظ	ža	<u>z</u>	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	gain
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis lengkap

ع دة	Ditulis	<i>'Iddah</i>
------	---------	---------------

3. Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة ال ولىاء	Ditulis	<i>Karâmah al-aulyâ'</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakât al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

َ	<i>fathah</i>	Ditulis	a
ِ	<i>kasrah</i>	Ditulis	i
ُ	<i>dhammah</i>	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	a
	جاهلية	Ditulis	<i>Jâhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	a
	تنس	Ditulis	<i>Tansa</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	i
	كريم	Ditulis	<i>Karîm</i>
4.	<i>Dammah + wawu mati</i>	Ditulis	u
	فريض	Ditulis	<i>Furûd</i>

6. Vokal Lengkap

1.	<i>Fathah + ya mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamarriyah*

القياس	Ditulis	<i>Al-qiyâs</i>
--------	---------	-----------------

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samâ</i>
--------	---------	----------------

9. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

نوی افروض	Ditulis	<i>Zawi al-furûd</i>
-----------	---------	----------------------



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya dan *tabi'i*. semoga kita senantiasa mengikuti semua ajarannya dan kelak semoga kita mendapat syafa'atnya di hari penantian.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Prof. Dr. H. Sul Khan Chakim, M.M., Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Dr. H. Candra Warsito, S.TP., S.E., M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Dr. Ahmad Dahlan, M.Si., Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

10. H. Sochimim, LC., M.Si., Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. Dr. Rina Heriyanti, S.S., M.Hum. pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Terima kasih saya ucapkan atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta kesabarannya demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga senantiasa Allah selalu memberikan perlindungan dan membalas kebaikan Ibu.
12. Segenap Dosen dan Staff Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan segala bentuk fasilitas yang diberikan.
13. Cinta pertama saya Bapak alm. Jamali dan pintu surgaku Mama Kamiroh. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Mereka memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga saya mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Doa terbaik untuk bapak, dan mama mohon untuk tetap damping anakmu ini hingga sukses kelak. Amiin.
14. Saudara saya, Lisna Fitriyani, Liyana Ajiyanti dan Nadia Amelia yang selalu memberikan dukungan dan semangat. Terimakasih dan sayangkan untuk kalian.
15. Sahabat dan teman angkatan 2020 kelas Ekonomi Syariah D, terkhusus untuk Dinda, Prili, Nuzul terimakasih untuk semangat, dukungan dan bantuan kalian. Terimakasih untuk canda tawa, tangis dan perjuangan yang telah dilewati bersama.
16. Teman-teman kost kurnia yang sudah seperti saudara sendiri Lulu, Izzah dan Dinda. Terimakasih untuk kebersamaannya selama menempuh kuliah.
17. Sahabat yang selalu menemani kemana dan apapun agenda saya, Fathia Ismi Rahma. Terimakasih sudah kebersamaian semenjak SMA, sehat dan sukses untuk kita.

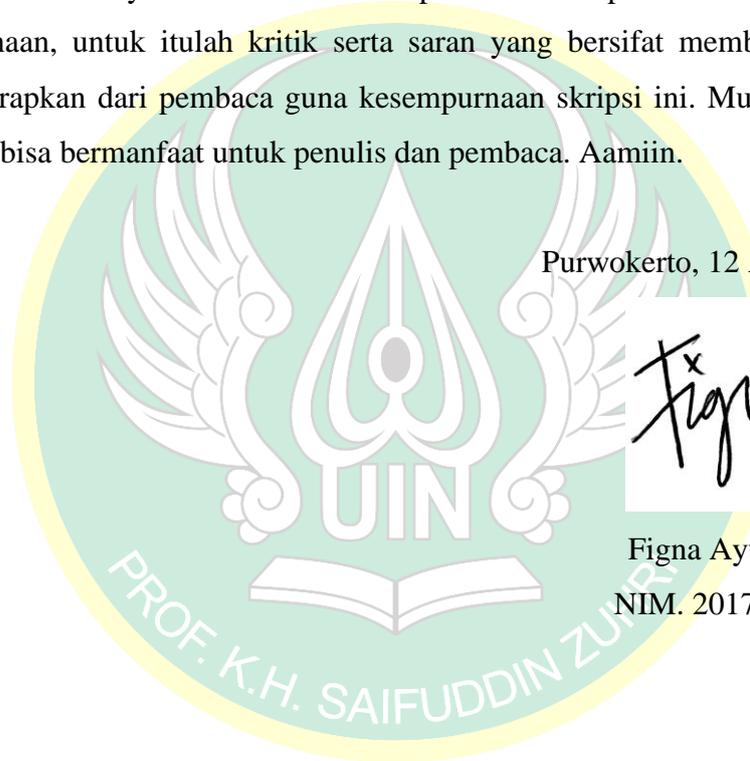
18. Terimakasih kepada Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) baik pengurus maupun anggotanya yang sudah berkenan memberikan saya izin untuk melakukan penelitian sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
19. Semua pihak yang peneliti tidak bisa sebutkan satu persatu yang sudah berkenan membantu dan mendukung dalam penelitian ini.
20. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting.*

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik serta saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bisa bermanfaat untuk penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 12 Agustus 2024



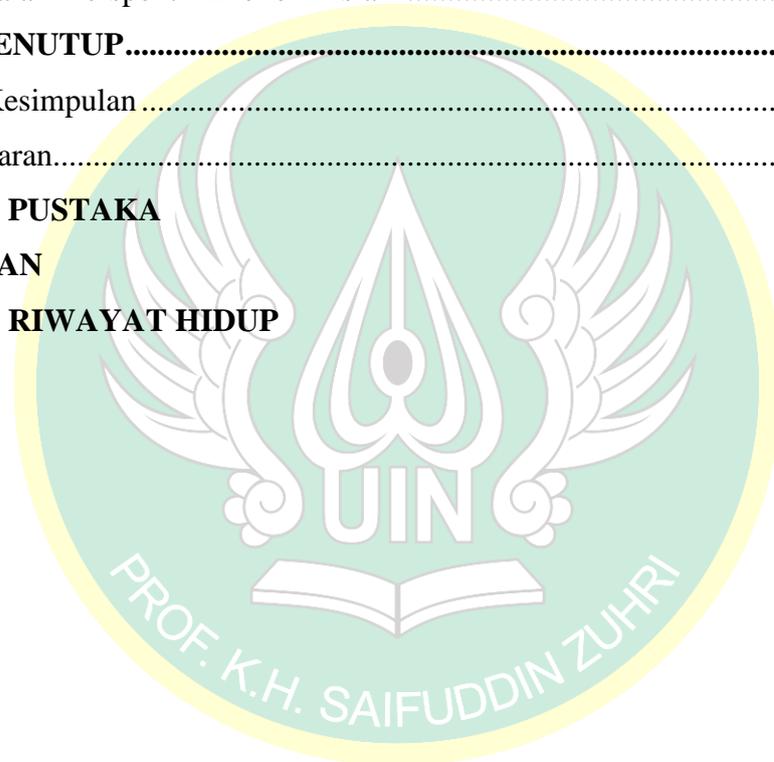
Figna Ayu Siani
NIM. 2017201155



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	IV
MOTTO	V
ABSTRAK	VI
ABSTRACT.....	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	VIII
KATA PENGANTAR.....	XII
DAFTAR ISI.....	XV
DAFTAR TABEL	XVI
DAFTAR GAMBAR.....	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI.....	19
A. Modal Sosial	19
B. UMKM.....	27
C. Landasan Teologis	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek dan Objek Penelitian	33
D. Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	34

F. Uji Keabsahan Data.....	36
G. Teknik Analisa Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) ...	39
B. Identifikasi Modal Sosial	44
C. Peran Modal Sosial dalam Mengatasi Permasalahan UMKM.....	50
D. Tantangan PPUB dalam Mengatasi Permasalahan UMKM	62
E. Peran Modal Sosial dalam Mengatasi Permasalahan UMKM dalam Perspektif Ekonomi Islam	64
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 PDRB Kabupaten Banyumas Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 5

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu,15

Tabel 2.1 Perbandingan Kriteria UMKM, 28



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Jumlah UMKM di Indonesia, 2
Gambar 4.1 Bagan Kepengurusan PPUB Pusat, 41
Gambar 4.2 Logo PPUB, 42
Gambar 4.3 Pertemuan Rutin Anggota PPUB, 44
Gambar 4.4 Kerjasama PPUB dengan Dinkerkop dalam Pembuatan Parsel
Lebaran, 47



BAB I

PENDAHULUAN

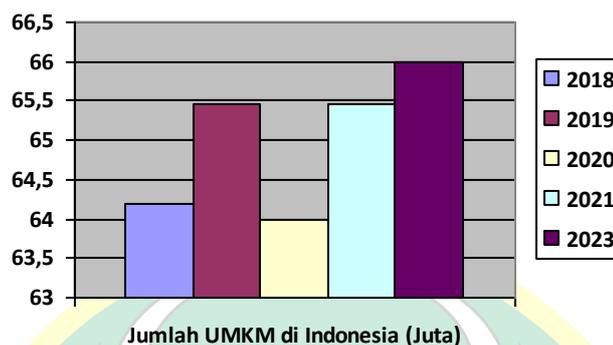
A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1997 yang berakibat pada berbagai hal seperti, nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika yang menurun secara signifikan, inflasi yang meninggi, kerusuhan, perusahaan-perusahaan besar yang bangkrut, bahkan hingga penurunan presiden yang menjabat pada kala itu. Namun, sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) mendapatkan sorotan yang lebih semenjak terjadinya krisis moneter. Hal ini karena UMKM tidak terkena dampak dari krisis tersebut, bahkan UMKM dapat membantu perekonomian negara yang terkena dampak krisis moneter. Akibat dari banyaknya perusahaan besar yang bangkrut membuat pendapatan negara juga ikut turun. UMKM membantu melalui sumbangannya terhadap pendapatan negara dan penyerapan tenaga kerja (Haris, 2019).

Nyatanya UMKM bukan hanya membantu perekonomian negara namun juga pada perekonomian lokal. UMKM sering dikaitkan dengan masalah ekonomi sosial yang berasal dari daerah, tetapi dari sudut pandang lainnya sebenarnya UMKM juga dapat memberikan dampak yang signifikan guna meningkatkan perekonomian suatu daerah menjadi lebih baik dengan mengoptimalkan distribusi pendapatan sehingga jumlah penduduk miskin dapat berkurang meskipun jumlah penduduk terus bertambah. Dengan tumbuh berkembangnya UMKM, angka pengangguran ikut menurun. Hal ini karena para pelaku UMKM akan terus berkontribusi di sektor ini, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terlibat (Faris, 2021).

UMKM merupakan kunci bagi peningkatan kualitas hidup bangsa, sekaligus kunci bagi ketahanan perekonomian nasional. Populasi penduduk di Indonesia yang besar dan terus bertambah akan memungkinkan bahwa terdapat potensi ketimpangan masyarakat, karena itu masyarakat Indonesia sangat

membutuhkan keberadaan UMKM dapat berdaya saing di pasar dalam negeri maupun global. Sehingga dibutuhkan adanya suatu kebijakan yang didukung seluruh pemangku kepentingan, guna menempatkan pasar dalam negeri sebagai basis pengembangan UMKM (Ariani & Utomo, 2017).



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Jumlah UMKM di Indonesia

Dari gambar di atas dapat dilihat pertumbuhan UMKM dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Pertumbuhan sektor UMKM pernah mengalami kemerosotan pada tahun 2020 akibat dari dampak adanya pandemi covid-19. Namun pada tahun berikutnya kembali bangkit dan terus bertumbuh. Hingga pada tahun 2023 mencapai 66 juta UMKM dengan persentase pertumbuhan sebesar 1.52% dari tahun sebelumnya (BPS Indonesia, 2023).

Meskipun sektor UMKM memiliki potensi yang luar biasa untuk perekonomian daerah dan negara, namun tidak dipungkiri sektor ini juga dihadapkan berbagai permasalahan. Secara spesifik kendala dan permasalahan UMKM dapat disebabkan oleh sulitnya akses terhadap informasi dan sumber daya produktif seperti modal dan teknologi, yang dapat berakibat pada terbatasnya kemampuan usaha kecil untuk berkembang. Adapun permasalahan yang melemahkan daya saing UMKM disebabkan oleh beberapa hal antara lain pemasaran, modal dan keuangan, inovasi dan penerapan teknologi informasi, penggunaan bahan baku, peralatan produksi, kualitas sumber daya manusia, rencana pengembangan usaha dan kesiapan untuk menghadapi tantangan lingkungan eksternal (Ariani & Utomo, 2017).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 jumlah populasi UMKM di Indonesia tercatat sejumlah 66 Juta. Namun dari sekian banyaknya UMKM di Indonesia, hanya beberapa unit usaha yang berhasil sukses, sementara jutaan UKM gagal bahkan dalam lima tahun pertama.

Adanya fenomena tersebut menandakan bahwa di balik kontribusi UMKM yang ada di Indonesia ternyata masih banyak yang mengalami permasalahan. Secara umum permasalahan yang dihadapi oleh Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kendala internal dan eksternal. Kendala internal seperti keterbatasan modal, keterbatasan sumber daya manusia dan lemahnya jaringan usaha serta kemampuan strategi pengembangan pasar usaha kecil. Sementara kendala eksternal seperti masalah infrastruktur, iklim usaha, otonomi daerah dan *globalisasi*. Hal yang serupa tentu dirasakan UMKM di Kabupaten Banyumas (Naufalin, 2020).

Kabupaten Banyumas terletak di wilayah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata +108 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini berada antara 7° 15' 05" – 7° 37' 10" Lintang Selatan dan antara 108° 39' 17" – 109° 27' 15" Bujur Timur. Luas wilayah berupa daratannya mencapai 1.327,59 km² yang setara dengan sekitar 4,04 persen dari total luasnya Propinsi Jawa Tengah (BPS Kabupaten Banyumas, 2022).

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 04 Maret 2024, ditemukan bahwa UMKM di Kabupaten Banyumas menghadapi berbagai permasalahan. Hasil wawancara dengan Ibu Suciatin selaku Ketua Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) mengungkapkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi UMKM anggota PPUB meliputi:

1. Pemasaran: Sebagian besar UMKM mengalami kesulitan dalam memperluas pasar dan menemukan saluran distribusi yang efektif.
2. Modal usaha: Banyak UMKM menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan formal.

3. Sumber daya manusia: Terdapat kesenjangan keterampilan dan pengetahuan di antara pelaku UMKM, terutama dalam hal manajemen bisnis dan teknologi.
4. Produksi: Beberapa UMKM mengalami kesulitan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi mereka.

PPUB sendiri merupakan paguyuban yang didirikan pada tahun 2018 dengan tujuan untuk memfasilitasi kerjasama dan pengembangan UMKM di Kabupaten Banyumas. Saat ini, PPUB memiliki 1500 anggota yang terdiri dari berbagai sektor usaha, termasuk kuliner, kerajinan, *fashion*, dan jasa.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas sejak tahun 2021 sampai 2023 secara konsisten melebihi pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas mencapai 4,0%. Sementara jika dibandingkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah sebesar 3,32% dan pertumbuhan ekonomi nasional 3,69%. Adapun 5 sektor yang berkontribusi paling besar tiap tahunnya terdiri dari sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor konstruksi, sektor pertanian dan sektor informasi & komunikasi. Berikut disajikan tabel laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Banyumas atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha (Juta):

Tabel 1.1
PDRB Kabupaten Banyumas Atas Dasar Harga Berlaku

Sektor PDRB	Tahun		
	2021	2022	2023
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6.873.904	7.356.728	7.952.628
Pertambangan dan Penggalian	3.152.943	3.273.247	3.439.714
Industri Pengolahan	14.550.706	16.059.687	17.883.740
Pengadaan Listrik dan Gas	53.176	56.046	60.022
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	46.570	48.433	50.891
Konstruksi	7.677.102	8.368.042	8.996.166
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8.799.472	9.583.863	10.512.346
Transportasi dan Pergudangan	1.418.876	2.766.306	3.223.168
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.792.345	2.130.116	2.391.985
Informasi dan Komunikasi	3.138.204	3.202.350	3.543.065
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.829.538	1.954.131	2.050.351
Real Estate	1.224.101	1.312.237	1.412.995
Jasa Perusahaan	176.381	195.315	217.982
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.594.346	1.660.289	1.761.008
Jasa Pendidikan	3.030.780	3.106.550	3.345.721
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	611.484	637.051	692.979
Jasa Lainnya	949.879	1.106.905	1.216.885
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	56.919.815	62.817.303	68.751.652

Sumber: BPS Kabupaten Banyumas 2021-2023

Data dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terdapat 8.541 UMKM yang terdaftar di Kabupaten Banyumas. Dari jumlah tersebut, sekitar 60% bergerak di sektor perdagangan, 25% di sektor jasa, dan 15% di sektor produksi. Meskipun jumlah UMKM

cukup besar, namun kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Banyumas masih relatif kecil, yakni sekitar 22% pada tahun 2022.

Meskipun UMKM memiliki potensi yang besar dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah maupun nasional, namun seringkali mereka menghadapi sejumlah permasalahan yang berdampak pada pemasaran, modal usaha, sumber daya manusia dan produksi. Keterbatasan modal, keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas, serta adanya kendala dalam pemasaran dan produksi masih menjadi permasalahan utama yang dihadapi UMKM di Banyumas. Sementara menurut Fathul Aminudin Aziz dan Ahmad Irfangi permasalahan yang dihadapi UMKM pada umumnya seperti halnya permasalahan dalam promosi, pemasaran, serta penjualan produk yang dihasilkan (Aziz, 2019). Hal ini sesuai dengan kondisi UMKM anggota Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) yang mana menurut paparan ketua PPUB masih banyak UMKM anggotanya mengalami permasalahan pemasaran.

Adapun dalam Undang-Undang (UU) No 20 Tahun 2008 menyebutkan bahwa permasalahan mendasar UMKM ada pada empat hal yakni, Permodalan, Pemasaran, Produksi dan Sumber Daya Manusia. Hal ini karena kendala inovasi, penggunaan bahan baku, teknologi produksi dikategorikan ke dalam permasalahan produksi. Kemudian penerapan teknologi informasi dikategorikan pada permasalahan pemasaran serta rencana pengembangan, kesiapan untuk menghadapi tantangan lingkungan eksternal dikategorikan pada permasalahan sumber daya manusia (Hanim, 2018).

Mengingat besarnya potensi UMKM dalam perekonomian daerah, diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Salah satu pendekatan yang dianggap potensial adalah melalui penguatan modal sosial. Saat ini modal sosial semakin populer di kalangan akademisi dan praktisi sebagai fokus dalam berbagai studi. Modal sosial dianggap sebagai alternatif bentuk modal yang penting, bersama dengan modal ekonomi, budaya dan manusia (Putra, 2021).

Konsep modal sosial sebenarnya muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat mungkin memiliki ketidakmampuan secara individu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Sehingga diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi hal tersebut (Fathy, 2019).

Dalam karyanya berjudul "*The Rural School Community Centre*", Lyda Judson Hanifan (1916) mengemukakan bahwa modal sosial tidak dapat diartikan secara harfiah seperti modal dalam bentuk harta kekayaan atau uang, melainkan mengandung makna bersifat kiasan sebagai suatu aset atau modal nyata yang utama dalam hidup berkelompok. Hanifan menjelaskan bahwa modal sosial mencakup kebaikan hati, rasa persahabatan, simpati, serta hubungan sosial dan komitmen bersama yang saling terkait di antara individu dan keluarga yang tergabung dalam suatu kelompok sosial (Dollu, 2019).

Dengan bahasa yang lebih sederhana, modal sosial pada hakikatnya merupakan jalinan hubungan antara individu dan kelompok masyarakat yang memberikan dampak positif bagi masing-masing pihak. Menurutnya, jalinan yang menghubungkan individu dengan masyarakat bukanlah suatu yang muncul tiba-tiba (*given*), melainkan merupakan hasil interaksi secara individu maupun kolektif yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar sehingga menghasilkan hubungan jangka panjang.

Selanjutnya Putnam (1993), menyatakan bahwa modal sosial merupakan wujud dari masyarakat yang terorganisir, baik dari segi jaringan kerja, norma, serta nilai kepercayaan, yang berperan dalam kerjasama dan tindakan yang bermanfaat. Secara sederhana modal sosial merupakan gambaran organisasi sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial, yang melengkapi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan.

Menurut Putnam (1993) terdapat tiga komponen yang terkait dengan modal sosial dan institusi sosial yakni jaringan sosial, norma, dan kepercayaan sosial.

1. Jaringan Sosial

Jaringan kolaboratif antar manusia yang diwujudkan dari infrastruktur modal sosial yang dinamis sehingga dapat memfasilitasi komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat memiliki jaringan sosial yang kokoh yang mampu memperkuat rasa kerjasama anggotanya dan mendapatkan manfaat dari partisipasi mereka.

2. Norma

Norma terdiri dari suatu pemahaman, nilai, harapan dan tujuan yang diyakini dan dicapai bersama oleh sekelompok orang. Norma dapat terbentuk dari agama, pedoman moral, maupun norma sekuler seperti kode etik yang merupakan prasyarat atau produk dari keyakinan sosial.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan harapan yang tumbuh dalam masyarakat yang diwujudkan dengan perilaku jujur, tertib, dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan sosial yang tinggi pada masyarakat cenderung memiliki aturan-aturan sosial bersifat positif yang akhirnya membentuk hubungan-hubungan kerjasama yang baik pula (Situmorang, 2017).

Nilai dan norma memberikan landasan bagi terbentuknya modal sosial karena memberikan landasan bagi terbentuknya suatu hubungan timbal balik antar individu atau kelompok. Adanya kepercayaan juga memperkokoh modal sosial yang dapat dikelola dan dipelihara bersama. Kolaborasi yang terus-menerus berlangsung antar individu atau kelompok tersebutlah yang membentuk suatu kepercayaan serta jaringan.

Yustika menyebutkan dalam buku Ekonomi Kelembagaan yang ditulisnya membagi pengertian modal sosial menjadi dua poin mendasar. Pertama, hubungan sosial memungkinkan individu untuk mendapatkan akses dan dapat mempergunakan sumber daya yang dimiliki oleh asosiasi terkait dari kedua kuantitas dan kualitas dari sumber daya yang dipunya oleh suatu asosiasi terkait. Kedua, dari hal yang disebutkan dalam poin pertama dapat membuat

individu meraih akses langsung terhadap sumber daya ekonomi (pembiayaan bersubsidi, pinjaman, konsultasi investasi, dan pasar yang terlindungi), selain itu mereka juga dapat meningkatkan pengetahuannya melalui kontak dengan ahli/pakar maupun individu yang telah berpengalaman yang memiliki modal sosialnya.

Berbagai penelitian telah dilakukan berkaitan dengan pengaruh modal sosial terhadap perekonomian negara, berdasarkan hal tersebut diyakini modal sosial telah mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat dan anggotanya. Karena pada nyatanya modal sosial mengacu pada hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas serta kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat serta sebagai perekat yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Dengan modal sosial dapat mengembangkan suatu UMKM dan hal tersebut berdampak pada perekonomian Indonesia yang berjumlah penduduk tinggi (Ariani & Utomo, 2017).

Dalam konteks UMKM, modal sosial dapat mencakup kerjasama antar pelaku ekonomi, dukungan komunitas maupun masyarakat lokal, pertukaran informasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Teori modal sosial memiliki sejumlah manfaat yang dapat diterapkan dalam konteks UMKM, penelitian ini difokuskan pada analisa peran dari modal sosial terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi UMKM yang diharapkan mampu berkontribusi pada perkembangan sektor UMKM tersebut. Modal sosial seperti yang dikaji dalam penelitian ini, diharapkan dapat memperkuat perkembangan sektor UMKM. Selain itu, hal ini juga berpotensi mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh Dinas Koperasi dan UKM untuk meningkatkan efektivitas kebijakan yang ditetapkan guna mendukung perkembangan UMKM (Effendy, 2018).

Terlepas dari konsep modal sosial tersebut belum ada penelitian yang secara spesifik membahas perannya di konteks ini. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan guna mengisi kesenjangan (*gap*) pengetahuan dengan cara mengkaji secara mendalam bagaimana modal sosial dapat berkontribusi dalam

mengatasi permasalahan yang dihadapi UMKM di Banyumas. Utamanya dalam hal ini pada studi kasus Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) yang di dalamnya memuat berbagai bidang UMKM yang memiliki permasalahan berbeda-beda tiap bidangnya.

Revitalisasi dan pengembangan modal sosial diperlukan agar masyarakat dapat memajukan perekonomiannya. Pengelolaan modal sosial yang baik mampu memberdayakan masyarakat secara efektif. Dalam konteks ini, pengembangan lembaga sosial ekonomi sangat penting untuk mendukung pemenuhan modal sosial dalam proses pembangunan. Faktor-faktor institusi ini dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dengan memfasilitasi adanya pembagian kerja lebih baik, peningkatan pendapatan, perluasan usaha, dan akses yang lebih besar terhadap peluang ekonomi (Zubaedi, 2020 : 162).

Melalui studi kasus Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB), penelitian ini mengidentifikasi jenis modal sosial yang ada, bagaimana modal sosial tersebut dapat dimanfaatkan dan perannya permasalahan UMKM yang ada. Melalui latar belakang yang telah dipaparkan maka oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Analisis Peran Modal Sosial dalam Mengatasi Permasalahan Pemasaran, Modal Usaha, Sumber Daya Manusia, dan Produksi pada UMKM (Studi Kasus Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB))”**.

B. Definisi Operasional

1. Modal

Permodalan atau dalam hal ini dimaksud dengan modal menurut Prof. Thomas, modal merupakan hal yang dimiliki oleh individu dan negara yang digunakan dalam menghasilkan asset berikutnya selain tanah. Modal mampu memberikan kepuasan pribadi dan membantu untuk menghasilkan kekayaan lebih banyak (Hilyatin, 2019).

2. Modal Sosial

Modal sosial merupakan nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang

memungkinkan adanya kerjasama di antara mereka sehingga memungkinkan koordinasi dan kerjasama yang efisien dan efektif guna keuntungan dan tujuan bersama sehingga memungkinkan terjadinya keberlanjutan produktivitas (Nuraini, 2016).

3. Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu metode yang dilakukan oleh seseorang (individu) atau organisasi maupun produsen untuk menyebarkan informasi tentang produk atau jasa yang dihasilkan kepada konsumen guna memperoleh keuntungan dengan memulai beberapa strategi yang diterapkan perusahaan tersebut (Masdaini & Hemayani, 2022).

4. Modal Usaha

Modal usaha merupakan uang yang digunakan sebagai pokok untuk berniaga, melepas uang dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan kekayaan) yang mampu dipergunakan untuk menghasilkan suatu hal yang menambah kekayaan (Nugraha, 2011).

5. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan individual yang produktif dan bekerja jadi penggerak suatu organisasi, entah itu lembaga atau perusahaan. Mereka dianggap sebagai aset, oleh karena itu perlu adanya pelatihan dan dikembangkan kemampuan dan keterampilannya (Susan, 2019).

6. Produksi

Produksi merupakan suatu cara untuk menambah atau meningkatkan nilai atau kebermanfaatan suatu barang. Kebermanfaatan suatu barang dapat meningkat apabila barang tersebut memberikan manfaat baru atau yang lebih dari bentuk awalnya (Akhmadi & Istiqomah, 2019).

7. UMKM

Menurut Purba (Suryati:2021) menjelaskan bahwa UMKM merupakan kegiatan ekonomi masyarakat mandiri dan berskala kecil, yang dikelola oleh sekelompok masyarakat, keluarga atau individu.

8. Paguyuban

Paguyuban merupakan organisasi non formal yang berbasis pada prinsip cinta kasih, toleransi, nilai-nilai solidaritas, persaudaraan, dan prinsip subsisten saat menghargai segala bentuk perbedaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Anggota di dalamnya terikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah abadi serta sejalan (Wiranti & Suharso, 2015).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran modal sosial dalam mengatasi permasalahan pemasaran, modal usaha, sumber daya manusia dan produksi pada UMKM anggota Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB)?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) untuk mengatasi permasalahan UMKM?
3. Bagaimana peran modal sosial dalam perspektif Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis peran modal sosial dalam mengatasi permasalahan pemasaran, modal usaha, sumber daya manusia dan produksi pada UMKM.
2. Meneliti peran norma, kepercayaan dan jaringan dalam memaksimalkan manfaat modal sosial yang dapat diberikan paguyuban untuk permasalahan UMKM.
3. Membahas manfaat dari modal sosial untuk menghadapi permasalahan UMKM dalam perspektif Islam.

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan peneliti dalam pengetahuan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi ekonomi dan mengembangkan ilmu pengetahuan terkait peran modal sosial terhadap UMKM.

2. Manfaat Praktis

a. UMKM

Supaya UMKM dapat menyelesaikan permasalahan inti dalam kegiatan usahanya dengan melibatkan peran modal sosial di dalamnya.

b. Paguyuban

Agar menambah wawasan bagi Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) dalam menghadapi tantangan ekonomi.

c. Pemerintah

Sebagai masukan ataupun rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan instansi dalam mendukung pengembangan UMKM.

E. Kajian Pustaka

Peneliti menyadari bahwa adanya penelitian ini bukanlah yang pertama kali dan satu-satunya yang membahas mengenai Modal Sosial. Dalam penulisan suatu penelitian tentunya terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian-penelitian lain, sehingga penulis terlebih dahulu melakukan perbandingan dalam melakukan perbandingan dalam proses penyusunan penelitian ini. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi penelitian adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Wulandari, dkk. (2023) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Peran Modal Sosial Oleh Pelaku Usaha Sektor Informal yang Bermitra di *Go Food* Yogyakarta”. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa pertumbuhan mitra *Go Food* meningkat karena gojek meyakini adanya

trust untuk mendukung pertumbuhan UMKM. Hasil penelitian menyatakan bahwa aspek modal sosial seperti *trust*, norma dan jaringan menghadirkan kontribusi positif pada peningkatan penjualan para pelaku sektor informal di Yogyakarta (Wulandari dkk., 2023).

Penelitian yang dilakukan Rafi Alfiansyah (2023) dalam jurnal yang berjudul “Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa”. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa modal sosial Putnam berperan sebagai fondasi utama pemberdayaan, yang berdampak pada keberhasilan program. Selanjutnya, aspek jaringan sosial mencakup hubungan BUMDes dengan persatuan BUMDes di Indonesia untuk meningkatkan kualitas program dan memperoleh kepercayaan masyarakat melalui program-program seperti Bank Sampah dan *D’Gondoe Café* (Alfiansyah, 2023).

Penelitian yang dilakukan Khairul Saleh (2022) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Modal Sosial dan Kinerja Bisnis pada Industri Rumahan Makanan Ringan di Kota Cilegon Provinsi Banten”. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dengan adanya kinerja bisnis industri rumahan makanan ringan kue gipang yang pengelolanya ialah perempuan pedesaan (Khaerul Saleh, 2022).

Penelitian yang dilakukan Christianto dan Putro (2022) dalam jurnal yang berjudul “Pola Modal Sosial Pengrajin Sangkar Burung Mojosongo pada Program *One Village One Product* (OVOP)”. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa modal sosial di sentra industri kerajinan sangkar burung Mojosongo berperan penting dalam mendukung pertumbuhan sentra industri tersebut ke arah yang positif (Christianto & Putro, 2022).

Penelitian yang dilakukan Sidik Rohiwan (2020) dalam skripsi yang berjudul “Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Usaha Mikro dan Menengah (UMKM) pada Kerajinan Keramik Sanggar Asmat Desa Lumbir Kabupaten Banyumas”. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa modal sosial yang ada di dalam UMKM kerajinan Sanggar Asmat desa Lumbir telah mengetahui peranan modal sosial dalam pengembangan produksi (Rohiwan, 2020).

Penelitian yang dilakukan Muhammad Nidham Haris (2019) dalam jurnal ilmiah yang berjudul “Analisis Peran Modal Sosial dalam Mengatasi Permasalahan Permodalan, Sumber Daya Manusia, Pemasaran, dan Produksi pada UMKM (Studi Kasus Paguyuban UMKM di Kota Malang)”. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa norma, kepercayaan dan jaringan memainkan peran penting dalam mengoptimalkan manfaat modal sosial yang diberikan paguyuban untuk permasalahan UMKM yakni permodalan, sumber daya manusia, pemasaran dan produksi (Haris, 2019).

Tabel 1.2

Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Wulandari, dkk. Analisis Peran Modal Sosial oleh Pelaku Usaha Sektor Informal yang Bermitra di <i>Go Food</i> Yogyakarta. 2023	Pertumbuhan mitra <i>Go Food</i> meningkat karena gojek meyakini adanya <i>trust</i> untuk mendukung pertumbuhan UMKM. Hasil penelitian menyatakan bahwa aspek modal sosial seperti <i>trust</i> , norma dan jaringan menghadirkan kontribusi positif pada peningkatan penjualan para pelaku sektor informal di Yogyakarta.	Ada perbedaan yang terletak pada fokus penelitian secara khusus pada pengusaha sektor informal yang bermitra dengan <i>Go-Food</i> .
2.	Rafi Alfiansyah.	Modal sosial	Perbedaanya terletak

	<p>Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. 2023</p>	<p>“Putnam” berperan sebagai fondasi utama pemberdayaan, yang berdampak pada keberhasilan program. Selanjutnya, aspek jaringan sosial mencakup hubungan BUMDes dengan persatuan BUMDes di Indonesia untuk meningkatkan kualitas program dan memperoleh kepercayaan masyarakat melalui program-program seperti Bank Sampah dan <i>D’Gondoe Café</i>.</p>	<p>pada fokus penelitian dengan kajian masyarakat pedesaan yang secara khusus berfokus pada pemberdayaan masyarakat pedesaan.</p>
3.	<p>Khairul Saleh. Analisis Modal Sosial dan Kinerja Bisnis pada Industri Rumahan Makanan Ringan di Kota Cilegon Provinsi Banten. 2022.</p>	<p>Terdapat korelasi yang signifikan dengan adanya kinerja bisnis industri rumahan makanan ringan kue gipang yang pengelolanya ialah perempuan pedesaan.</p>	<p>Perbedaanya terletak pada konteks bisnis yang secara khusus mengkaji tentang industri makanan ringan di Cilegon Banten.</p>
4.	<p>Christianto dan Putro. Pola Modal</p>	<p>Modal sosial di sentra industri kerajinan</p>	<p>Perbedaanya terletak pada kajian penelitian</p>

	Sosial Pengrajin Sangkar Burung Mojosoongo pada <i>Program One Village One Product (OVOP)</i> . 2022.	sangkar burung Mojosoongo berperan penting dalam mendukung pertumbuhan sentra industri tersebut ke arah yang positif.	yang berfokus pada program <i>One Village One Product (OVOP)</i> dan dampaknya.
5.	Sidik Rohiwan. Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Usaha Mikro dan Menengah (UMKM) pada Kerajinan Keramik Sanggar Asmat Desa Lumbir Kabupaten Banyumas. 2020.	Modal sosial yang ada di dalam UMKM kerajinan Sanggar Asmat desa Lumbir telah mengetahui peranan modal sosial dalam pengembangan produksi.	Perbedaannya terletak pada fokus dan tujuan penelitiannya yakni pengembangan UMKM.
6.	Muhammad Nidham Haris. Analisis Peran Modal Sosial dalam Mengatasi Permasalahan Permodalan, Sumber Daya Manusia, Pemasaran, dan Produksi pada UMKM (Studi Kasus Paguyuban UMKM di Kota	Norma, kepercayaan dan jaringan memainkan peran penting dalam mengoptimalkan manfaat modal sosial yang diberikan paguyuban untuk permasalahan UMKM yakni permodalan, sumber daya manusia, pemasaran dan	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang secara geografi memiliki letak yang berbeda.

	Malang. 2019.	produksi.	
--	---------------	-----------	--

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini dibuat untuk mempermudah pembaca dalam melihat bagian-bagian lebih rinci. Secara keseluruhan sistematika penyusunan penelitian ini dibagi tiga bagian pokok, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian dari awal penelitian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian isi dari penelitian ini terdiri dari lima bab. Secara spesifik, bagian isi memaparkan mengenai inti dalam penelitian, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan tinjauan pustaka yang berisi landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang pembahasan dan analisis data dalam penelitian yang penulis lakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang menyangkut dengan penelitian yang telah diteliti oleh penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Modal Sosial

1. Konsep dan Pengertian Modal Sosial

Konsep modal sosial awalnya dikemukakan oleh Lyda Judson Hanifan (1916) yang meneliti tentang penyebab keberhasilan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan di Amerika Serikat. Modal sosial ini ditulisnya dalam buku yang berjudul *The Rural School Community Centre* yang di dalamnya memuat bahwa bukanlah kekayaan atau uang tapi kemauan baik, rasa bersahabat dan kerjasama yang erat membentuk kelompok sosial baik dalam maupun luar lingkungan tersebut (Santoso, 2020:1). Hanifan memperkenalkan konsep modal sosial dalam konteks pengembangan masyarakat pedesaan. Ia menekankan pentingnya hubungan sosial dan kerja sama dalam komunitas.

Kemudian pada dua dekade terakhir Pierre Bourdieu (1986) membahas kembali mengenai modal sosial yang dimuatnya dalam tulisan berjudul *The Forms of Capital*. Bourdieu menyimpulkan pandangannya dengan pernyataan bahwa modal sosial adalah sumber daya, aktual, atau maya yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan (Field, 2003: 23).

James Coleman (1988) menuliskan pemikirannya mengenai modal sosial dalam karyanya berjudul *Social Capital in The Creation of Human Capital*. Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak ataupun orang yang masih muda. Sumber daya tersebut berbeda bagi orang-orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka. Coleman (Handayani,

2021) memandang modal sosial sebagai sumber daya yang melekat dalam struktur hubungan antara aktor dan di antara para aktor, yang memfasilitasi tindakan tertentu dalam struktur tersebut.

Sementara menurut Francis Fukuyama (1995) dalam bukunya yang berjudul *Trust: The Social Virtues and The Creations of Prosperity* menyatakan bahwa kondisi kesejahteraan, demokrasi dan daya saing suatu Masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antara sesama warga yang dibentuk dari akar budaya, etika, dan moral yang diwujudkan dalam perilaku saling membantu dan kerjasama.

Modal sosial mencapai puncak kepopulerannya ketika Robert Putnam (2000) menulis buku yang berjudul *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. Terbitnya karya ini diperlakukan layaknya peristiwa penting dalam berita. Berbeda dengan Coleman dan Bourdieu, Putnam yang memiliki latar belakang ilmu politik, mengulas peran keterlibatan warga dalam membangun stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi di Italia. Ia kemudian mengklaim bahwa telah terjadi kemerosotan keberadaan modal sosial sejak 1940-an, yang menyebabkan tidak terkendalinya banyak kawasan urban di Amerika. (Santoso, 2020: 2-3).

Putnam menyimpulkan bahwa modal sosial sebagai gambaran organisasi sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial, yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan (Yustika, 2012: 140).

Dengan bahasa yang lebih sederhana, modal sosial pada hakikatnya merupakan jalinan hubungan antara individu dan kelompok masyarakat yang memberikan dampak positif bagi masing-masing pihak. Menurutnya, jalinan yang menghubungkan individu dengan masyarakat bukanlah suatu yang muncul tiba-tiba (*given*), melainkan merupakan hasil interaksi secara individu maupun kolektif yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar sehingga menghasilkan hubungan jangka panjang.

2. Tipe Modal Sosial

Terlepas dari beberapa definisi mengenai modal sosial diatas, *Michael Woolcock* membedakan tipe modal sosial sebagai berikut:

- a. Modal Sosial yang mengikat, yang berarti ikatan antar orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga;
- b. Modal sosial yang menjembatani, yang mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh dan rekan sekerja
- c. Modal sosial yang menghubungkan, yang menjangkau orang-orang yang berada pada situasi berbeda, seperti mereka yang sepenuhnya ada diluar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia di dalam komunitas (Field, 2003:68).

3. Unsur-Unsur Modal Sosial

Pada tahun 1996, Putnam menyatakan pemikirannya bahwa modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan- yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama (Field, 2003:51).

a. Jaringan Sosial

Jaringan merupakan terjemahan dari *network*, yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. *Net* diterjemahkan dalam Bahasa sebagai jaring, yaitu tenunan seperti jala, terdiri banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. Sedangkan kata *work* bermakna sebagai kerja. Gabungan kata *net* dan *work*, sehingga menjadi *network*, yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, dimengerti sebagai kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring (Damsar, 2009:155).

Jaringan diibaratkan sebagai sebuah jaring yang akan semakin kuat jika ikatan antar simpul banyak atau kompleks dan mampu mencapai tujuannya dengan cara bekerja sama dengan berlandaskan hubungan sosial yang telah terjalin antar simpul atau anggota. Konsep jaringan

sosial ini menekankan pada pola ikatan yang menghubungkan para anggota dalam masyarakat, baik secara individual maupun kolektif (Sunyoto, 2004:10).

Jaringan kolaboratif antar manusia yang diwujudkan dari infrastruktur, modal sosial yang dinamis sehingga dapat memfasilitasi komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat akan memiliki jaringan sosial yang kokoh yang mampu memperkuat rasa kerjasama anggotanya dan mendapatkan manfaat dari partisipasi mereka. Menurut Lawang (2005:62), jaringan sosial merupakan suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang, paling sedikit tiga orang, yang masing-masing mempunyai identitas tersendiri dan dihubungkan antara satu dengan yang lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada.

Kemunculan jaringan sosial diasumsikan oleh masyarakat tentang manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan yang terjalin terbatas karena disesuaikan dengan kebutuhan atau kepentingan individu yang bersangkutan. Jaringan sendiri terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, serta antar kelompok dengan institusi atau media disekitarnya yang menjadi bagian sekaligus pengikat dalam jaringan. Hal ini tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa kepercayaan (Amiruddin, 2014).

Dalam konteks Indonesia, jaringan sosial memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyadi (2012:17) dalam bukunya “Jaringan Sosial dan Ketahanan Ekonomi”, jaringan sosial di Indonesia sering kali menjadi basis kekuatan ekonomi informal yang membantu masyarakat bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi. Jaringan sosial juga berperan dalam memfasilitasi penyebaran informasi dan sumber daya yang penting bagi pembangunan sosial dan ekonomi di tingkat lokal.

b. Norma

Menurut Fukuyama (2000), norma merupakan bagian dari modal sosial yang terbentuknya tidak diciptakan birokrat atau pemerintah. Norma tidak terbentuk secara formal, melainkan terbentuk akibat adanya tradisi, sejarah, tokoh kharismatik, yang membangun tata cara perilaku seseorang maupun kelompok masyarakat, yang kemudian di dalamnya timbul modal sosial secara spontan akan menentukan kerangka tata aturan kepentingan pribadi maupun kelompok.

Norma merupakan pemahaman, nilai, harapan dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang dilengkapi sanksi yang bertujuan mencegah individu melakukan perbuatan menyimpang dalam masyarakat. Sebagian besar norma hanya dipahami tanpa ditulis, sehingga menentukan tingkah laku dalam berhubungan sosial (Alfitri, 2023: 18).

Adapun norma sosial menurut pandangan sosiologis, banyak dititikberatkan pada kekuatan dari serangkaian peraturan umum, baik tertulis maupun tidak tertulis, mengenai tingkah laku atau perbuatan manusia yang menurut penilaian anggota kelompok masyarakatnya sebagai sesuatu yang baik atau yang buruk, pantas, atau tidak pantas. Norma sosial ini dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dianggap sebagai alat kendali atau batasan-batasan tindakan anggota masyarakat untuk memilih peraturan yang diterima atau tidak dalam suatu pergaulan. Pilihan tersebut diwujudkan dalam bentuk perintah dan larangan.

Terdapat empat bagian norma-norma sosial yaitu cara, kebiasaan, tata kelakuan dan adat istiadat. Norma-norma sosial, seperti cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat istiadat merupakan aturan perilaku kehidupan sosial yang bersifat kemasyarakatan. Sifat kemasyarakatan ini bukan hanya karena norma-norma tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial, melainkan juga karena norma-norma tersebut pada

dasarnya merupakan hasil dari kehidupan bermasyarakat (Sobur, 2015:518-520).

Dalam konteks Indonesia, norma sosial memiliki peran penting dalam membentuk dan memelihara keharmonisan masyarakat yang beragam. Koentjaraningrat (2009:153-154) dalam bukunya “Pengantar Ilmu Antropologi” menjelaskan bahwa norma-norma sosial di Indonesia sering kali berakar pada nilai-nilai budaya lokal yang telah berkembang selama berabad-abad. Misalnya, konsep “gotong royong” yang merupakan norma sosial yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu.

Soelaeman (2009:77) dalam bukunya “Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial” menambahkan bahwa norma sosial di Indonesia juga dipengaruhi oleh agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat. Hal ini menyebabkan adanya variasi dalam penerapan norma sosial di berbagai daerah di Indonesia, namun tetap memiliki esensi yang sama dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial.

c. Kepercayaan

Kepercayaan (*trust*) menurut Putnam merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti harapannya dan senantiasa bertindak sesuai dengan pola tindakan saling mendukung atau setidaknya dalam kelompok tidak akan bertindak merugikan diri sendiri maupun anggota kelompoknya (Margadinata & Harianti, 2017). Harapan yang tumbuh dalam masyarakat yang diwujudkan dengan perilaku jujur, tertib, dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan sosial yang tinggi pada masyarakat cenderung memiliki aturan-aturan sosial bersifat positif yang akhirnya membentuk hubungan-hubungan kerjasama yang baik pula.

Adapun menurut Setiawati dan Alam (2010) kepercayaan mampu memfasilitasi masyarakat untuk saling bekerjasama dan tolong menolong (Alfitri, 2023:19). Rasa saling percaya dapat menimbulkan harapan untuk partisipasi lebih bagi sebuah komunitas untuk memecahkan masalah lingkungan yang ada. Dengan tingkat kepercayaan yang tinggi mampu menunjukkan kualitas hubungan pertukaran yang tinggi. Hal ini menyiratkan pada kemampuan untuk mengakses informasi, dukungan dan sumber daya.

Dalam konteks Indonesia, kepercayaan memiliki peran penting dalam membangun modal sosial. Menurut Hasbullah (2006:11) dalam bukunya “*Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*”, kepercayaan merupakan unsur penting dalam membentuk dan mempertahankan jaringan sosial yang kokoh di masyarakat Indonesia. Ia menegaskan bahwa kepercayaan yang tinggi antar anggota masyarakat dapat memperkuat kohesi sosial dan memfasilitasi kerjasama yang lebih efektif dalam berbagai bidang kehidupan.

Sementara itu, Pranadji (2009) dalam jurnalnya “Penguatan Modal Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering” menyoroti pentingnya kepercayaan dalam konteks pembangunan pedesaan di Indonesia. Ia menemukan bahwa tingkat kepercayaan yang tinggi di antara anggota masyarakat desa berkorelasi positif dengan keberhasilan program-program pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam.

Untuk menumbuhkan kepercayaan dalam suatu kelompok dibutuhkan empat hal mendasar sebagai berikut:

- 1) Penerimaan, dimulai sejak hubungan dimulai di tiap individu memerlukan jaminan akan diterimanya diri mereka secara penuh, termasuk di dalamnya rasa aman dalam mengemukakan pendapat dan berkontribusi dalam kegiatan kelompok.
- 2) Berbagi Informasi dan Kepedulian, hal ini sangat diperlukan dengan adanya pertukaran informasi yang jujur dan terbuka maka

diharapkan mampu untuk memecahkan masalah dengan adanya kepedulian di antara mereka.

- 3) Menentukan Tujuan, yang tentu saja menjadi *goals* dalam suatu kelompok dengan proses pengambilan Keputusan sebagai bentuk penentuan komitmen warga itu sendiri untuk melaksanakan pemecahan masalah secara bersama-sama.
- 4) Pengorganisasian dan Tindakan, adanya pemimpin dalam kelompok sangat diperlukan sebagai penumbuh kepercayaan anggota masyarakat dan tindakan kolektif yang dilandaskan rasa percaya yang tinggi antar anggota akan mampu meningkatkan partisipasi individu dalam berbagai macam kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan bersama (Alfitri, 2023: 19-21).

4. Peran Modal Sosial dalam Ekonomi

Menurut sejumlah studi, peranan modal sosial tidak kalah pentingnya dengan infrastruktur ekonomi lainnya, sehingga upaya untuk membangun modal sosial perlu diprioritaskan. Pembentukan modal sosial dapat menyumbang pada pembangunan ekonomi karena adanya jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) di dalamnya yang menjadi kolaborasi (koordinasi dan kooperatif) sosial untuk kepentingan bersama.

Modal sosial berperan penting dalam pasar tenaga kerja, terutama dalam proses rekrutmen dan retensi karyawan. Jaringan sosial dan rekomendasi dari karyawan yang ada sering menghasilkan pekerja yang loyal dan berkomitmen (Pratiwi & Raharja, 2020). Modal sosial merupakan faktor kunci dalam pengembangan potensi ekonomi masyarakat. Masyarakat dengan modal sosial yang kuat memiliki kemampuan lebih baik dalam mengakses sumber, informasi dan peluang ekonomi.

Modal sosial apabila dikelola dengan baik dan benar justru akan lebih mampu memberdayakan masyarakat. Dalam konteks ini, pengembangan kelembagaan (pranata) sosial ekonomi mutlak diperlukan dan mendesak guna mendukung pemenuhan modal sosial dalam pembangunan. Faktor

kelembagaan ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sepanjang hal itu memungkinkan adanya pembagian kerja yang lebih jauh, peningkatan pendapatan, perluasan usaha, dan kebebasan untuk memperoleh peluang ekonomi.

Dalam hal ini modal sosial mengasumsikan pentingnya hubungan (*relationship*) dalam urusan-urusan ekonomi. Perusahaan, lembaga-lembaga pemerintah, lembaga industri baik pada tingkat regional nasional dapat berfungsi secara lebih efisien jika satu sama lain saling menghargai dan memiliki hubungan kepercayaan. Dalam kerangka ini, dapat dikatakan bahwa pemupukan modal sosial dapat menyumbang pada bidang ekonomi karena didalamnya terdapat jaringan, norma, dan kepercayaan.

Meskipun konsep modal sosial merupakan konsep yang masih baru dalam hal sosial ekonomi, konsep ini telah digunakan Bank Dunia dan OECD maupun oleh sejumlah ekonom akademik dan hal ini membantu menyatakan ulang pentingnya peran modal sosial bagi para ekonom arus utama (Field, 2003).

B. UMKM

1. Pengertian

UMKM atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah menurut Undang-Undang Nomor 20 Pasal 1 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2. Kriteria UMKM

Ketentuan mengenai UMKM diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UU UMKM). Namun saat ini peraturan yang berlaku mengenai kriteria UMKM adalah Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Kriteria UMKM terbaru ini dimuat dalam pasal 35 dan pasal 36 PP UMKM. Peraturan Pemerintah ini berdasarkan pelaksanaan dari UU Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.

Adapun perbandingan antara kriteria UMKM UU UMKM 2008 dengan PP UMKM No 7/2021 dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Kriteria UMKM

Indikator	UU UMKM 2008	PP UMKM No 7/2021
Pengelompokan UMKM	UMKM dikelompokkan berdasarkan kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Kekayaan bersih yakni jumlah aset setelah dikurangi dengan hutang atau kewajiban.	UMKM dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Modal usaha yakni modal sendiri dan modal pinjaman untuk menjalankan kegiatan usaha.
Kekayaan	1) Usaha mikro paling banyak	1) Usaha mikro paling

Bersih atau Modal Usaha	<p>Rp50 juta</p> <p>2) Usaha kecil lebih dari Rp50 juta-paling banyak Rp500 juta.</p> <p>3) Usaha menengah lebih dari Rp500 juta-paling banyak Rp10 miliar</p> <p>Di luar tanah dan bangunan tempat usaha</p>	<p>banyak Rp1 miliar</p> <p>2) Usaha kecil lebih dari Rp1 miliar-paling banyak Rp5 miliar</p> <p>3) Usaha menengah lebih dari Rp5 miliar-paling banyak Rp10 miliar</p> <p>Di luar tanah dan bangunan tempat usaha</p>
Hasil Penjualan Tahunan	<p>1) Usaha mikro paling banyak Rp300 juta</p> <p>2) Usaha kecil lebih dari Rp300 juta-paling banyak Rp2,5 miliar</p> <p>3) Usaha menengah lebih dari Rp2,5 miliar-paling banyak Rp50 miliar</p>	<p>1) Usaha mikro paling banyak Rp2 miliar</p> <p>2) Usaha kecil lebih dari Rp2 miliar-paling banyak Rp15 miliar</p> <p>3) Usaha menengah lebih dari Rp15 miliar-paling banyak Rp50 miliar</p>

Sumber: peraturan.bpk.go.id

3. Permasalahan UMKM

Meskipun sektor UMKM mempunyai potensi yang amat bagus untuk perekonomian daerah maupun negara, tidak dipungkiri sektor ini juga menghadapi berbagai kendala. Adapun permasalahan yang membuat lemahnya daya saing UMKM antara lain:

- a. Pemasaran
- b. Modal dan pendanaan
- c. Inovasi dan pemanfaatan teknologi informasi
- d. Pemakaian bahan baku
- e. Peralatan produksi

- f. Kualitas sumber daya manusia
- g. Rencana pengembangan usaha, dan
- h. Kesiapan menghadapi tantangan lingkungan eksternal

Kemudian dalam Undang-Undang (UU) No 20 Tahun 2008 menyebutkan bahwa permasalahan mendasar UMKM ada pada empat faktor yakni Permodalan, Pemasaran, Produksi dan Sumber daya Manusia. Hal ini karena kendala inovasi, penggunaan bahan baku, teknologi produksi dikategorikan ke dalam permasalahan produksi. Lalu penerapan teknologi informasi dikategorikan pada permasalahan pemasaran serta rencana pengembangan, kesiapan untuk menghadapi tantangan lingkungan eksternal dikategorikan pada permasalahan sumber daya manusia.

C. Landasan Teologis Modal Sosial

Dalam konteks keagamaan, modal sosial dapat diartikan sebagai suatu prinsip dasar yang mempengaruhi perilaku dan interaksi manusia dalam masyarakat. Modal sosial tidak hanya berupa aset material, namun juga berupa nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dipegang oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan. Dalam hal ini modal sosial yang didasari oleh tiga unsur utama yakni jaringan sosial, norma dan kepercayaan tentu saja menjadi suatu hal yang baik apabila hal tersebut diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan.

Modal sosial dirumuskan dengan mengacu kepada norma-norma informal yang mendukung kerjasama antara individu dan kapabilitas yang muncul dari prevalensi kepercayaan dalam suatu masyarakat atau di dalam bagian tertentu dari masyarakat. Modal sosial dapat ditemukan apabila ada kepercayaan diantara dua pihak yang memiliki tujuan yang sama. Indikator modal sosial yaitu kepercayaan, norma dan jaringan. Dimensi modal sosial menekankan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidupnya, sehingga perlu pengembangan nilai-nilai yang harus dianut oleh anggotanya, seperti: sikap partisipatif, sikap saling

Dari hadist di atas menegaskan bahwa pentingnya kepercayaan agar mampu menghasilkan kerjasama yang baik dalam suatu kelompok. Modal sosial yang lain adalah norma-norma (*norms*), aturan-aturan dan nilai-nilai yang memungkinkan terjadinya kerjasama dalam organisasi. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan yang ada. Adapun hadist riwayat yang menyebutkan,

أَوْصِيْتُكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَ السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا

Artinya: “Aku wasiatkan kepada kalian dengan taqwa kepada Allah dan mendengar serta taat (kepada pemimpin) sekalipun dia adalah budak Habsyi (orang hitam)” (HR. Ahmad 17144, Abu Dawud 4607, Turmudzi 2676 dan dishahihkan Syuaib al-Arnauth).

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia adalah agama yang memiliki ekstemalitas positif (*husnudzon*). Islam mendorong kerjasama yang kuat oleh kelompok, inklusif kejujuran semangat memberi, persamaan, dan kemajemukan yang merupakan intisari ajaran Islam yang berkaitan langsung dengan modal sosial. Dengan demikian ajaran agama sarat dengan modal sosial. Bahkan hampir semua modal sosial yang ada, sebenarnya telah ada pada ajaran agama. Modal sosial yang tumbuh di masyarakat berupa kearifan lokal pun jika diruntut juga berasal dari ajaran agama. Islam sangat menekankan pentingnya merawat modal sosial berupa kepercayaan, jaringan silaturahmi serta ketaatan terhadap norma yang ada.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci.

Menurut Sugiyono (2016) pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam).

Jadi, dalam hal ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan alasan karena penelitian kualitatif bertujuan untuk menentukan dan menggali data dari yang diamati oleh penulis pada saat melakukan observasi dan wawancara mendalam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB), sebuah komunitas UMKM di wilayah Kabupaten Banyumas. Yang dimulai pada bulan Maret 2024 sampai bulan Juli 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menurut Spradley dalam Sugiyono (2016:297) disebut situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin dipahami secara mendalam “apa yang terjadi” di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa subjek penelitian ini adalah UMKM di Banyumas, khususnya anggota Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB). Sedangkan untuk objek penelitian ini adalah peran modal sosial dalam mengatasi permasalahan permodalan, sumber daya manusia, pemasaran dan produksi.

D. Sumber Data

Untuk menghasilkan data penelitian yang baik dan mendapat data yang akurat, maka penulis menggunakan:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Dalam penelitian ini informasi diperoleh dari ketua Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) dan beberapa UMKM anggota paguyuban.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik yang terdiri atas struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku dan lain sebagainya yang berkenan dalam penelitian ini. Sumber data ini diperoleh dengan mengumpulkan data dari buku-buku, internet, surat kabar, jurnal, majalah dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, karena dibutuhkan pengamatan mendalam dari berbagai

macam unsur yang ada di subjek penelitian. Seperti pengalaman dari objek suasana sekitar subjek, sampai apa yang dilakukan subjek selama tahap penelitian. Observasi menangkap apa yang dilakukan dan dirasakan oleh subjek melalui panca indra, sehingga informasi yang didapat bisa dideskripsikan lebih dalam.

Dalam penelitian observasi digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap kegiatan Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB).

2. Wawancara

Teknik wawancara semi terstruktur dilakukan untuk mendapatkan data karena teknik ini dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi jawaban subjek penelitian tanpa harus lepas dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti. Hal ini dilakukan agar mempermudah pendalaman dan penguasaan jawaban dari subjek penelitian guna menemukan jawaban yang signifikan untuk dijadikan data.

Wawancara dilakukan dengan responden yang relevan dengan penelitian ini. Responden tersebut yakni ketua PPUB (Ibu Suciatin), koordinator PPUB (Ibu Solekhah), dan UMKM anggota PPUB (Ibu Artini).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen peristiwa yang sudah berlalu yang dibuat oleh orang lain. Dokumen bisa berbentuk tulisan, rekaman, gambar atau karya monumental dari seseorang.

Peneliti dalam memperoleh data penelitian ini melalui dokumentasi berupa kegiatan pertemuan rutin dari Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) dan kegiatan wawancara yang kemudian dijadikan sebagai lampiran dalam keperluan penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Agar dapat dipertanggungjawabkan, data yang diperoleh perlu diuji keabsahan data. Metode triangulasi dalam pengujian keabsahan data digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Kemudian terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu metode pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain yang digunakan untuk pengecekan dan perbandingan data berupa sumber, metode, peneliti dan teori. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Seperti membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan metode yang ada.

2. Triangulasi Teknik

Dapat dilakukan dengan menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Mengecek data dapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data yang valid. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data-data yang ingin diteliti. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk gambar terkait bagaimana peran modal sosial dalam mengatasi permasalahan UMKM.

Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan guna memastikan data mana yang dianggap benar. Dalam hal ini peneliti melakukan *crosscheck* berdasarkan data yang diperoleh dari responden.

G. Teknik Analisa Data

Data dapat dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman, yang mana kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Menurut *Miles and Huberman* (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2016 : 246).

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari dengan tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Data *Display* (penyajian data)

Menurut *Miles dan Huberman* (1984), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2016: 244-253).



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB)

1. Sejarah Singkat Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB)

Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) lahir dari kesadaran kolektif sejumlah pelaku usaha akan pentingnya persatuan dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks. Berawal dari undangan pelatihan pelaku usaha dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM (Dinkerkop UKM) Kabupaten Banyumas pada tanggal 28 April 2018 di Hotel Surya Yudha. Dari pelatihan ini para pelaku usaha Banyumas memiliki inisiatif untuk membentuk suatu wadah organisasi dengan mendiskusikan berbagai isu permasalahan yang dihadapi dan ingin bersama-sama mencari solusinya. Berpusat di Jalan Kamandaka RT 01 RW 02 Kelurahan Bobosan, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, paguyuban ini beranggotakan pelaku usaha dari berbagai bidang seperti *craft*, kuliner, rumah makan, *fashion*, bahkan hingga wisata.

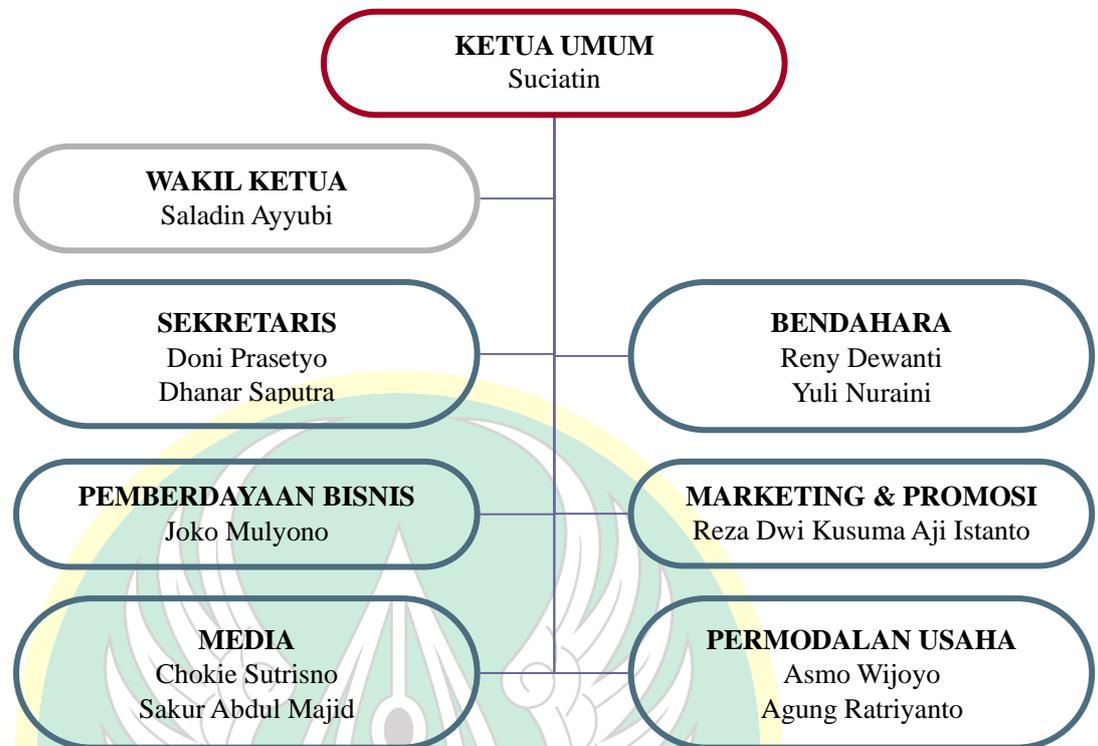
Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) hadir untuk menangani permasalahan yang dialami oleh UMKM melalui peran modal sosial untuk dapat diselesaikan bersama-sama. Pada awal terbentuk PPUB hanya terdiri dari para pelaku usaha yang berasal dari wilayah Purwokerto, yang kemudian lambat laun menyebar hingga ke 23 kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan total anggota kini mencapai 1.500 anggota. Oleh karena itu, untuk memudahkan koordinasi antar kecamatan di Kabupaten Banyumas selain terdapat kepengurusan pusat maka dibentuk koordinator di tiap kecamatan. Namun, masih terdapat empat kecamatan yang belum memiliki koordinator yakni kecamatan Gumelar, kecamatan Sumpiuh, kecamatan Banyumas dan kecamatan Baturaden. Hal ini dikarenakan

dari empat wilayah tersebut belum ada perwakilan pelaku usaha yang mau untuk menjadi koordinator wilayah meskipun di wilayah tersebut terdapat anggota PPUB.

Adapun data kecamatan yang telah memiliki koordinator dalam Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut,

- a. Kecamatan Ajibarang
- b. Kecamatan Cilongok
- c. Kecamatan Kalibagor
- d. Kecamatan Karanglewas
- e. Kecamatan Kebasen
- f. Kecamatan Kedung Banteng
- g. Kecamatan Kembaran
- h. Kecamatan Kemranjen
- i. Kecamatan Jatilawang
- j. Kecamatan Lumbir
- k. Kecamatan Patikraja
- l. Kecamatan Pekuncen
- m. Kecamatan Purwojati
- n. Kecamatan Purwokerto Utara
- o. Kecamatan Purwokerto Timur
- p. Kecamatan Purwokerto Barat
- q. Kecamatan Purwokerto Selatan
- r. Kecamatan Rawalo
- s. Kecamatan Sokaraja
- t. Kecamatan Somagede
- u. Kecamatan Sumbang
- v. Kecamatan Tambak
- w. Kecamatan Wangon

2. Struktur Kepengurusan Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB)
Periode 2023/2024



Gambar 4.1 Bagan Kepengurusan PPUB Pusat

3. Visi dan Misi Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB)

PPUB memiliki visi “Menjadi mitra solusi bagi pelaku usaha melalui pendekatan pemberdayaan”, dengan tujuan untuk memwadahi para pelaku usaha di Banyumas untuk mampu berkolaborasi memajukan perekonomian Banyumas.

Adapun misi yang dimiliki PPUB sebagai berikut:

- a. Menjadi mitra pemerintah Banyumas
- b. Membangun *growth awareness* bagi pelaku usaha
- c. Sinergitas program pemerintah
- d. *Capturing* dunia usaha
- e. Membangun *market virtual* dengan pemanfaatan teknologi
- f. *Create Brand Ambassador*
- g. Menciptakan ekosistem ekonomi kreatif

4. Logo dan Filosofinya



Gambar 4.2 Logo PPUB

Konsep PPUB ialah untuk menjadi *platform* yang akan membantu mengurai masalah usaha anggota. Adapun filosofi logo PPUB sebagai berikut:

- a. Warna merah melambangkan *spirit* atau semangat sebagai cikal bakal pemikiran. Semangat yang dibangun oleh donatur yang sama sekali tidak bergantung dari dana pemerintah.
- b. Warna biru melambangkan fungsi sebagai mekanisme. Guna melancarkan semua ekosistem bisnis melalui semua akses yang dimiliki oleh jaringan paguyuban.
- c. Warna hijau melambangkan *member* atau anggota yakni semua pelaku usaha dari semua elemen bisnis dari mikro hingga besar.
- d. Warna kuning melambangkan *brand awareness*. Membangun loyalitas customer atas produk-produk binaan PPUB yang terkenal bagus dan berkualitas.

5. Program-Program Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB)

Terdapat berbagai jenis program kegiatan yang diselenggarakan PPUB untuk memberdayakan anggotanya seperti kegiatan pelatihan, seminar hingga program kerjasama dengan berbagai lembaga pemerintah, keuangan dan media. Berikut beberapa program dan kegiatan PPUB yang disampaikan oleh Suciatin selaku ketua PPUB pada wawancara Sabtu, 08 Juli 2024:

- a. Kerjasama dengan media online dan penyiaran. Salah satu upaya PPUB untuk memperluas jaringan sosial ialah dengan membangun kerja sama dengan media online seperti dibuatnya website www.harmasnews.com yang di dalamnya memuat lapak UMKM anggota PPUB. Selain itu PPUB juga bekerja sama dengan media penyiaran Banyumas TV yang seringkali meliput kegiatan PPUB seperti bazar maupun kegiatan pelatihan atau seminar.
- b. Pelatihan *Visual Merchandising* dan Peningkatan Produktivitas bekerja sama dengan Lembaga LPPM UNSOED pada Juli 2023 melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
- c. *Soft Launching Video Shooting*, PPUB telah menandatangani MoU dengan Utara Foto dan Cinema pada Kamis, 08 Oktober 2020.
- d. Pelatihan Bahasa Inggris, bertujuan untuk membekali UMKM dengan *basic* berjualan dengan bahasa inggris. Kegiatan ini bekerja sama dengan Laboratorium Bahasa Asing FEB Unsoed.
- e. Pembukaan Pelatihan Tata Boga, bekerja sama dengan Dinkerkop UKM Kabupaten Banyumas pada Kamis, 02 Mei 2024.
- f. Kegiatan *Business Development Services* (BDS), dilaksanakan di Balai Pertemuan Gedung Kelurahan Sudagaran, Kecamatan Banyumas.
- g. Pelatihan Pendaftaran LPSE, bekerja sama dengan LPSE dan BNI Purwokerto untuk mengadakan sosialisasi pelatihan pendaftaran E-LPSE.

B. Identifikasi Modal Sosial

1. Jaringan Sosial dalam Paguyuban

a. Hubungan Antar Anggota

Hubungan antar anggota dalam Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) terjalin dengan dua hal yakni:

1) Melalui pertemuan rutin antar anggota PPUB.

Hal ini merupakan salah satu *manifesting* penting dari modal sosial dalam konteks UMKM lokal. Kegiatan ini bukan sekedar ajang berkumpul, melainkan wadah strategis yang memungkinkan para pelaku usaha untuk membangun dan memperkuat jaringan sosial mereka. Melalui pertemuan-pertemuan ini, anggota PPUB dapat saling bertukar informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang berharga terkait dinamika usaha di wilayah Banyumas.



Gambar 4.3 Pertemuan Rutin Anggota PPUB

2) Melalui grup komunikasi online.

Dalam hal ini khususnya *Whatsapp Group* PPUB menjadi sarana vital dalam memfasilitasi pertukaran informasi yang cepat dan efisien di antara anggota Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB). Melalui grup ini, anggota PPUB dapat dengan mudah membagikan berbagai informasi penting, mulai dari peluang usaha, perubahan regulasi yang mempengaruhi

UMKM, hingga mendapat konsumen baru antar sesama anggota. Keberadaan grup ini juga memungkinkan anggota untuk saling membantu secara *real time*, misalnya saja dalam kondisi dimana salah satu anggota membutuhkan bantuan untuk saling memasarkan produknya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Artini anggota PPUB pada wawancara tanggal 25 Juni 2024 yang menyatakan:

“Untuk komunikasi kita ada whatsapp groupnya, itu hampir setiap hari selalu ramai. Saling berbagi informasi-informasi yang menurut saya itu sangat bermanfaat yah, manfaatnya ya kaya kita membagikan produk kita nanti teman-teman PPUB juga ikut nge-share jadi pasti ada saja konsumen yang tersangkut”

b. Koneksi dengan Pihak Eksternal

Menjalin koneksi atau hubungan dengan pihak eksternal merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kinerja PPUB untuk membantu UMKM Banyumas mengatasi permasalahan usahanya. Karena dengan koneksi yang diperoleh mampu menghasilkan ide ataupun bantuan secara langsung kepada para pelaku usaha.

1) Hubungan dengan pemerintah daerah dan instansi terkait

Hubungan yang dibangun dengan entitas-entitas ini berfungsi sebagai jembatan strategis antara UMKM dan pemangku kebijakan. Melalui koneksi ini, PPUB dapat menyuarakan aspirasi dan tantangan yang dihadapi oleh anggotanya secara langsung. Sebaliknya pemerintah daerah dan instansi terkait dapat memanfaatkan jaringan PPUB untuk menyebarluaskan informasi tentang program bantuan, pelatihan atau regulasi baru yang relevan bagi pelaku UMKM. PPUB telah menjalin koneksi dengan pemerintah daerah Kabupaten Banyumas, dengan dinas Kementerian UKM dan koperasi, serta dengan berbagai instansi keuangan seperti Bank BNI, BRI, Mandiri dan pegadaian.

2) Kolaborasi dengan institusi pendidikan

Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang saling menguntungkan, di mana pengetahuan akademis dan praktis dapat ditukarkan secara efektif. Institusi Pendidikan di wilayah Banyumas seperti universitas-universitas maupun sekolah dapat menyediakan akses penelitian terkini yang relevan dengan kebutuhan UMKM. Hampir seluruh universitas baik negeri maupun swasta di wilayah Banyumas telah menjalin kerjasama dengan PPUB. Adapun bentuk kerjasamanya saling timbal balik memberi manfaat seperti kegiatan seminar yang diadakan oleh suatu kampus dengan mendatangkan PPUB sebagai contoh riil bagaimana kegiatan ekonomi di kalangan masyarakat maupun kegiatan kampus yang mengadakan suatu pelatihan-pelatihan terkini tentang bagaimana meningkatkan kualitas produk ataupun *digital marketing* terbaru kepada anggota PPUB yang mampu memberikan wawasan baru.

c. Keterkaitan Antar Sektor

Pelaku usaha dalam PPUB dari sektor makanan dan minuman berinteraksi dengan pengrajin lokal, penyedia jasa pariwisata berbaur dengan petani, dan pengusaha teknologi berkolaborasi dengan pelaku industri kreatif. Keterkaitan antar sektor ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide, sumber daya dan peluang bisnis yang menguntungkan. Contohnya saja pelaku usaha pariwisata yang bekerja sama dengan pengrajin untuk mengembangkan souvenir khas daerah.



Gambar 4.4 Kerjasama PPUB dengan Dinkerkop dalam Pembuatan Parsel Lebaran.

Gambar di atas merupakan salah satu bentuk kerja sama PPUB dengan Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM (Dinkerkop) kabupaten Banyumas dalam pembuatan parsel lebaran. Di mana pada kegiatan pembuatan parsel lebaran tersebut dinkerkop menyerahkan hal tersebut untuk dikelola oleh PPUB. Pembuatan parsel lebaran ini melibatkan UMKM-UMKM anggota PPUB untuk saling memenuhi pembuatannya. Contohnya saja dibutuhkan kerajinan anyaman bambu untuk wadahnya dan beberapa bahan pokok maupun buah yang diambil dari para pelaku usaha lokal anggota PPUB. Jadi melalui pembuatan parsel ini, para pelaku usaha anggota PPUB saling berkoneksi.

2. Norma dan Nilai yang Berlaku

a. Aturan Tidak Tertulis

Dalam Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) tidak terdapat aturan tertulis yang formal, PPUB beroperasi dengan landasan etika bisnis yang disepakati bersama. Para pelaku usaha dalam paguyuban ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip seperti kejujuran, saling menghormati dan kerjasama yang saling menguntungkan (Wawancara dengan Ibu Suciatin Ketua PPUB pada 08 Juni 2024).

Nilai-nilai kearifan lokal Banyumas juga mewarnai interaksi antar anggota, menciptakan suasana kekeluargaan yang kuat. Anggota PPUB secara tidak langsung terikat oleh komitmen untuk saling mendukung pertumbuhan usaha satu sama lain, berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta menjaga reputasi kolektif paguyuban. Pelanggaran terhadap etika bisnis yang telah disepakati, meskipun tidak tertulis, dapat mengakibatkan sanksi sosial seperti hilangnya kepercayaan dan berkurangnya akses terhadap bisnis.

b. Nilai-Nilai yang Dianut

Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) berdiri di atas landasan nilai-nilai yang mencerminkan semangat dan karakter khas masyarakat Banyumas. Semangat gotong royong dan saling membantu menjadi pilar utama interaksi antar anggota, di mana para pelaku usaha tidak segan untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan bahkan peluang bisnis demi kemajuan bersama (Wawancara dengan Ibu Suciatin Ketua PPUB pada 08 Juni 2024).

Komitmen terhadap pengembangan ekonomi terlihat jelas melalui upaya-upaya bersama untuk mempromosikan produk-produk khas Banyumas, mendorong inovasi berbasis potensi daerah dan aktif berpartisipasi dalam program-program pemberdayaan UMKM setempat.

Integritas dalam menjalankan usaha juga menjadi nilai yang tak tergoyahkan, dengan para anggota PPUB yang menjunjung tinggi kejujuran, transparansi dan etika bisnis yang baik dalam setiap transaksi dan hubungan kerja. Meskipun tidak tertulis secara formal, nilai-nilai ini telah mengakar kuat dan menjadi panduan perilaku yang efektif bagi seluruh anggota PPUB, menciptakan ekosistem bisnis yang sehat, kolaboratif dan berorientasi pada kemajuan bersama masyarakat Banyumas.

Nilai-nilai yang dianut PPUB juga sejalan dengan ajaran-ajaran agama tentang kerjasama dan tolong-menolong dalam kebaikan. Dalam Islam sikap saling tolong-menolong sangat ditekankan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Maidah: 2)

c. Budaya Organisasi

Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) menerapkan budaya organisasi yang menjunjung tinggi keterbukaan dan inklusivitas. Anggota paguyuban memiliki komitmen kuat untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam menjalankan usaha. Mereka percaya bahwa pertukaran informasi yang terbuka dapat mempercepat pertumbuhan usaha setiap anggota dan memperkuat ekonomi lokal Banyumas secara keseluruhan.

PPUB juga dikenal dengan sikapnya yang ramah dan terbuka terhadap anggota baru. Para pelaku usaha yang baru bergabung disambut dengan hangat dan sangat diintegrasikan ke dalam jaringan yang ada. Budaya keterbukaan dan inklusivitas ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi, kolaborasi dan pertumbuhan bersama di kalangan usaha Banyumas.

3. Kepercayaan Antar Anggota

a. Kepercayaan Interpersonal

Kepercayaan interpersonal terlihat dari kuatnya rasa saling percaya antar anggota PPUB. Hal ini tercermin dari tingginya kemauan para anggota untuk berkolaborasi dalam berbagai kegiatan dan proyek bersama, menciptakan sinergi yang menguntungkan semua pihak. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Solekhah pada wawancara 25 Juni 2024:

“Saya percaya saja pada anggota-anggota PPUB. Karena pada setiap acara yang diadakan mereka punya semangat tinggi untuk ikut. Nah dari situ saya melihat semangat mereka sehingga terbentuk rasa percaya saya pada PPUB ini dan keanggotaannya.”

Karena kita disinikan memiliki background yang sama (pelaku usaha) jadi pasti sudah tau bagaimana tantangan-tantangannya, tentu tetap butuh pihak lain buat ngurus masalah itu”

b. Kepercayaan Institusional

Kepercayaan institusional terwujud melalui keyakinan anggota terhadap kepengurusan PPUB. Para anggota yang merupakan pelaku usaha menaruh kepercayaan pada kemampuan pengurus dalam mengelola organisasi dan meyakini bahwa program-program yang dijalankan PPUB akan membawa manfaat bagi perkembangan usaha mereka.

c. Reputasi Kolektif

Reputasi kolektif di mata masyarakat Banyumas dan para pemangku kepentingan terbilang positif. Hal ini terbukti dengan banyaknya kerjasama yang dijalin. PPUB dipandang sebagai wadah yang kredibel dan berpengaruh dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, sehingga sering dilibatkan dalam inisiatif pembangunan daerah.

C. Peran Modal Sosial dalam Mengatasi Permasalahan UMKM

1. Peran Modal Sosial Mengatasi Permasalahan Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu aspek krusial dalam keberlangsungan dan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kabupaten Banyumas. Namun, banyak UMKM di daerah ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam memasarkan produk dan jasa mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suciatin selaku ketua PPUB pada Sabtu, 08 Juni 2024 pada pukul 16.00 menyatakan:

“Menurut saya pemasaran itu masalah paling utama yang dihadapi para pelaku usaha (UMKM), karena semua orang bisa saja memproduksi suatu barang atau produk dengan modal seminim mungkin. Tetapi sedikit dari mereka yang mampu memasarkan. Apalagi jika akses pasarnya juga masih sempit, akan sangat sulit memasarkan suatu produk. Kalau mereka (pelaku usaha) menemukan peluang akses pasar yang lebih luas mungkin saja untuk memasarkan

suatu produk akan lebih mudah. Belum lagi banyak pelaku usaha yang sudah berumur lanjut kurang paham tuh sama cara jualan dengan media sosial atau pemasaran digital.”

Banyak UMKM di Banyumas masih bergantung pada pasar lokal yang terbatas, sehingga sulit untuk memperluas jangkauan konsumen mereka. Keterbatasan informasi tentang peluang pasar yang lebih luas, baik di tingkat regional maupun nasional, menjadi kendala bagi pertumbuhan usaha (Sulistiyani et al., 2019). Oleh sebab itu, dibutuhkan konsep lain untuk mengurai permasalahan UMKM ini. Salah satunya dengan konsep modal sosial.

Modal sosial sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Robert Putnam, memainkan peran vital dalam mengatasi permasalahan pemasaran yang dihadapi oleh UMKM anggota Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB). Konsep Putnam yang memuat tentang tiga komponen utama modal sosial yakni jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan masih relevan dalam konteks kontemporer (Aguilera, 2022). Teori ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana interaksi sosial dan hubungan antar anggota paguyuban dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam menghadapi tantangan usaha.

Dalam PPUB, interaksi sosial yang ada di dalamnya dapat ditemukan pada beberapa kegiatan. Misalnya saja pada kegiatan pertemuan rutin yang diadakan tiap bulan, yang mana kegiatan tersebut bertujuan untuk saling mengeratkan tali silaturahmi antar anggota. Selain itu, hubungan yang dijalin dalam PPUB sangat memudahkan anggotanya untuk memperoleh berbagai sumber informasi dan peluang-peluang usaha lainnya yang mampu mengatasi permasalahan UMKM melalui jaringan sosial yang terbangun.

Jaringan sosial yang terbangun antar anggota menciptakan *platform* yang dinamis untuk berbagi informasi pasar, strategi pemasaran yang efektif. Interaksi rutin antar anggota, baik melalui pertemuan formal maupun informal memungkinkan terjadinya

pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang berharga. Contohnya yang dituturkan ketua paguyuban dalam wawancara yakni ketika seorang anggota PPUB yang telah berhasil menembus pasar tertentu dapat membagikan wawasan dan informasi mereka kepada anggota lainnya, sehingga mampu mempercepat kurva pembelajaran kolektif. Selain itu, jaringan ini juga memfasilitasi kolaborasi dalam kegiatan promosi bersama, seperti pameran dagang atau bazar yang mungkin sulit dilakukan secara individual oleh UMKM dengan sumber daya terbatas.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suciatin ketua PPUB, terungkap bahwa modal sosial telah membantu anggota paguyuban mengatasi berbagai kendala pemasaran.

"Sebelum bergabung dengan PPUB, banyak anggota yang kesulitan memasarkan produknya. Namun setelah bergabung dan aktif dalam kegiatan paguyuban, mereka bisa saling berbagi pengalaman dan informasi tentang strategi pemasaran yang efektif," ungkapnya.

Ibu Artini, salah satu anggota PPUB yang mengelola usaha, menambahkan:

"Bergabung dengan PPUB seperti menemukan keluarga baru. Kami tidak hanya berbagi informasi bisnis, tapi juga saling mendukung secara moral. Ketika ada anggota yang kesulitan, yang lain akan membantu memberikan solusi."

Norma timbal balik yang berkembang di antara anggota PPUB mendorong terciptanya budaya saling mendukung dalam upaya pemasaran. Hal ini dapat terlihat dari praktik saling merekomendasikan produk atau jasa dalam PPUB kepada pelanggan masing-masing, yang tidak hanya memperluas jangkauan pasar tetapi juga membangun kepercayaan konsumen melalui rekomendasi personal. Lebih jauh lagi, norma ini mampu mendorong anggota untuk berbagi sumber daya pemasaran, seperti kontak distributor atau *platform e-commerce* yang dapat menguntungkan paguyuban secara keseluruhan.

Sementara itu, kepercayaan yang tumbuh melalui interaksi berkelanjutan dalam paguyuban memfasilitasi pembentukan kemitraan

pemasaran yang lebih kuat dan efisien (Liang et al., 2019). Kepercayaan menjadi fondasi penting untuk kolaborasi yang mendalam seperti pembentukan kelompok untuk mengikuti pameran dagang atau membuat *marketplace online* bersama. Dengan adanya rasa saling percaya, anggota PPUB dapat mengoptimalkan sumber daya mereka untuk mencapai skala ekonomi dalam kegiatan pemasaran, yang mungkin tidak terjangkau jika dilakukan secara individual.

Peran modal sosial yang kuat dalam PPUB juga meningkatkan reputasi kolektif anggotanya. Ketika PPUB dikenal sebagai komunitas UMKM yang solid dan berkomitmen pada kualitas, hal ini dapat memperluas akses ke pasar yang lebih luas dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk UMKM lokal. Hal ini didukung oleh penelitian Rusdi et al. (2019) yang menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam membangun reputasi dan kepercayaan konsumen terhadap produk UMKM di Indonesia. Reputasi ini dapat menjadi asset tak terwujud yang berharga dalam membangun *brand awareness* dan loyalitas pelanggan.

Lebih lanjut, adanya modal sosial dalam PPUB juga mampu memberi peran untuk memfasilitasi akses ke sumber daya eksternal. Seperti melalui jaringan yang kuat, PPUB dapat lebih mudah berkolaborasi dengan dinas pemerintah ataupun lembaga yang mendukung perkembangan UMKM. Hal ini dapat membuka peluang untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk pelatihan, pendanaan atau akses ke pasar yang lebih luas.

Dalam perspektif teori modal sosial Putnam, fenomena ini menunjukkan bagaimana jaringan sosial (*social network*) yang kuat dapat menciptakan nilai tambah bagi anggotanya. Putnam menekankan bahwa modal sosial dapat berfungsi sebagai "*multiplier effect*" yang memperkuat dampak positif dari modal ekonomi dan modal manusia yang dimiliki oleh setiap anggota komunitas.

Dengan demikian, sesuai dengan teori Putnam yang telah diperbarui dalam konteks modern, berdasarkan hasil wawancara dan observasi modal sosial yang terbentuk dalam PPUB tidak hanya menjadi sumber daya berharga bagi masing-masing anggota dalam mengatasi tantangan pemasaran, tetapi juga memiliki peran untuk berkontribusi pada penguatan kapasitas pemasaran UMKM di Kabupaten Banyumas secara keseluruhan. Jaringan sosial yang terbangun melalui PPUB menciptakan iklim saling percaya dan norma timbal balik di antara para pelaku UMKM, yang pada gilirannya dapat mendorong inovasi, efisiensi dan pertumbuhan berkelanjutan dalam ekosistem UMKM lokal.

2. Peran Modal Sosial Mengatasi Permasalahan Modal Usaha

Permasalahan modal usaha merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kabupaten Banyumas. Keterbatasan akses terhadap sumber pendanaan formal menjadi kendala signifikan bagi perkembangan dan keberlanjutan UMKM di daerah ini. Salah satu masalah mendasar adalah kurangnya literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM. Banyak pengusaha kecil tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pengelolaan keuangan, pembukuan, dan perencanaan bisnis yang baik. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam menyusun proposal pinjaman yang meyakinkan dan memenuhi persyaratan lembaga keuangan.

Selain itu, banyak UMKM di Banyumas tidak memiliki jaminan yang memadai untuk mengajukan pinjaman ke bank. Lembaga keuangan formal umumnya mensyaratkan adanya aset sebagai jaminan, yang sering kali tidak dimiliki oleh pelaku UMKM. Akibatnya, mereka terpaksa bergantung pada sumber pendanaan informal seperti rentenir atau koperasi simpan pinjam dengan bunga yang lebih tinggi (Purwanto & Sugiyanto, 2019).

Masalah lain yang dihadapi adalah tingginya suku bunga pinjaman untuk UMKM. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan suku bunga yang lebih rendah, masih banyak UMKM yang kesulitan mengakses fasilitas ini karena keterbatasan informasi atau tidak memenuhi persyaratan administratif. Pandemi COVID-19 pada 2 tahun lalu semakin memperburuk kondisi permodalan UMKM di Banyumas. Hal ini disampaikan saat wawancara pada Sabtu, 08 Juni 2024 dengan Suciatin ketua PPUB menyatakan:

“Saat COVID-19 itu banyak para pelaku usaha yang merugi, banyak diantara mereka yang terjerat pinjaman atau hutang di bank-bank. Nah dari situ pelaku usaha yang memiliki riwayat BI Checking-nya jelek akan lebih sulit sekarang jika ingin memenuhi modal usahanya dengan cara meminjam pada bank.”

Selain dari minimnya pengetahuan, jaminan yang tidak memadai, dan tingginya bunga, masalah BI *checking* juga menjadi hal yang menyulitkan para pelaku usaha untuk mendapatkan pinjaman modal usaha. Pemerintah daerah Banyumas juga telah melakukan beberapa upaya, seperti mempermudah akses UMKM terhadap KUR, memberikan pelatihan manajemen keuangan, memfasilitasi kemitraan antara UMKM dengan lembaga keuangan dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan keadaan UMKM. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan pelaku UMKM sendiri sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan modal usaha ini. Dan salah satu cara untuk kemudahan akses ini dapat diperoleh melalui peran modal sosial dalam Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB).

Peran modal sosial dalam mengatasi permasalahan modal usaha UMKM anggota Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) di Kabupaten Banyumas dapat dianalisis melalui perspektif teori James Coleman. Coleman (Chuang et al., 2016) memandang modal sosial sebagai aspek dari struktur sosial yang memfasilitasi tindakan tertentu dari aktor dalam struktur tersebut. Konsep ini menekankan bahwa

modal sosial bukan hanya sekedar jaringan hubungan, tetapi juga mencakup norma-norma, kepercayaan dan mekanisme yang memungkinkan anggota paguyuban untuk bekerja sama secara efektif.

Dalam konteks PPUB, modal sosial berfungsi sebagai sumber daya yang membantu untuk mengatasi kendala modal usaha. Jaringan informasi yang terbangun di antara anggota PPUB memungkinkan pertukaran pengetahuan tentang sumber-sumber pendanaan alternatif dan strategi pengelolaan keuangan yang efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Prasetyo dan Kistanti (2020) yang menunjukkan bahwa pertukaran informasi dalam komunitas UMKM dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya keuangan dan memperbaiki manajemen keuangan.

Norma-norma dan sanksi efektif dalam PPUB mendorong perilaku yang bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan, serta memfasilitasi sistem pinjaman informal antar anggota dengan tingkat kepercayaan yang tinggi. Sistem pinjaman informal yang didasarkan pada rasa kepercayaan yang tinggi dapat menjadi alternatif penting bagi UMKM yang sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses kredit formal. Hal ini sesuai dengan keadaan dalam PPUB yang mana anggota PPUB mampu memperoleh pinjaman informal antar anggota. Dengan hal tersebut memudahkan anggota PPUB memperoleh modal usaha maupun akses terhadap pinjaman formal.

Coleman juga menekankan pentingnya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk tujuan lain, di mana PPUB berfungsi sebagai *platform* untuk mengakses sumber daya eksternal seperti program pembiayaan pemerintah atau kemitraan dengan lembaga keuangan. Dalam hal ini, PPUB berperan sebagai jembatan antara UMKM individual dengan instansi keuangan atau program pemerintah. Studi yang dilakukan oleh Wulandari et al (2021) menggarisbawahi pentingnya peran organisasi masyarakat dalam memfasilitasi akses UMKM ke program pembiayaan pemerintah di Indonesia.

“PPUB mengenalkan kita ke ini sih, peminjaman modal. Kadang itu lewat pelatihan atau seminar begitu yang kerjasama dengan Bank atau kaya kemarin-kemarin itu dengan pegadaian. Jadi kita bisa lebih mudah mengakses modal.”

Dari hasil wawancara di atas dengan Ibu Artini selaku anggota PPUB menjelaskan bahwa hubungan otoritas dalam PPUB juga mampu memfasilitasi negosiasi kolektif dengan pihak pemberi pinjaman, meningkatkan posisi tawar UMKM anggotanya dalam mendapatkan akses modal yang lebih baik. Kemampuan untuk bernegosiasi secara kolektif ini dapat menghasilkan syarat-syarat pinjaman yang lebih menguntungkan bagi UMKM, seperti suku bunga yang lebih rendah atau jangka waktu pembayaran yang lebih fleksibel. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriani et al. (2019) yang menunjukkan bahwa kekuatan kolektif UMKM dapat meningkatkan akses mereka terhadap pembiayaan formal. Dalam perspektif teori Coleman, temuan ini menunjukkan bagaimana struktur sosial PPUB telah berhasil menciptakan mekanisme pembiayaan alternatif yang efektif. Coleman menekankan bahwa modal sosial dapat mengurangi biaya transaksi dan risiko moral hazard melalui sistem kepercayaan dan sanksi sosial yang efektif.

Dengan demikian sesuai dengan teori Coleman, modal sosial yang terbentuk dalam PPUB menjadi instrumen penting dalam mengatasi permasalahan modal usaha UMKM di Kabupaten Banyumas. Modal sosial ini tidak hanya berperan dalam membuka akses ke sumber daya finansial yang sebelumnya sulit dijangkau oleh para pelaku usaha, tetapi juga berkontribusi untuk meningkatkan efisiensi penggunaan modal yang tersedia.

3. Peran Modal Sosial Mengatasi Permasalahan Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor kunci dalam keberhasilan dan keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kabupaten Banyumas. Namun, berbagai permasalahan

terkait SDM masih menjadi tantangan signifikan bagi perkembangan UMKM di daerah ini.

Salah satu masalah utama adalah rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja UMKM. Banyak pelaku UMKM di Banyumas memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam mengelola usaha secara profesional. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengadopsi teknologi baru, melakukan inovasi, dan mengembangkan strategi bisnis yang efektif (Sulistyowati & Lestari, 2016).

Kurangnya pelatihan dan pengembangan keterampilan juga menjadi kendala. Meskipun ada program pelatihan yang disediakan oleh pemerintah dan lembaga swasta, partisipasi UMKM dalam program-program tersebut masih rendah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, informasi, dan kesadaran akan pentingnya peningkatan kapasitas SDM. Masalah lain yang dihadapi adalah kesulitan dalam merekrut dan mempertahankan tenaga kerja berkualitas. UMKM di Banyumas sering kali kalah bersaing dengan perusahaan besar dalam menarik talenta terbaik karena keterbatasan dalam memberikan kompensasi dan jenjang karir yang menarik. Akibatnya, banyak UMKM mengalami tingkat pergantian karyawan yang tinggi, yang berdampak pada produktivitas dan kualitas produk.

Rendahnya produktivitas tenaga kerja juga menjadi permasalahan serius. Banyak UMKM di Banyumas masih menggunakan metode produksi tradisional dan belum mengoptimalkan teknologi dalam proses kerja mereka. Hal ini menyebabkan efisiensi yang rendah dan daya saing yang lemah dibandingkan dengan usaha yang lebih modern (Fadlillah et al., 2022). Keadaan tersebut dapat diatasi apabila pelaku usaha memperoleh informasi dan bantuan dari rekan sesama pelaku usaha melalui peran modal sosial dalam Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB).

Peran modal sosial dalam mengatasi permasalahan Sumber Daya Manusia (SDM) UMKM anggota Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) di Kabupaten Banyumas mampu dianalisis melalui perspektif teori Pierre Bourdieu. Bourdieu memandang modal sebagai sumber daya aktual dan potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan yang terlembaga dan saling mengakui (Purnomo et al, 2020).

Dalam konteks PPUB, modal sosial berfungsi sebagai aset yang membantu anggota mengatasi tantangan terkait Sumber Daya Manusia (SDM). Jaringan sosial yang terbangun di antara anggota PPUB memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan keterampilan. Bourdieu menekankan bahwa modal sosial dapat dikonversi menjadi bentuk modal lainnya, dalam hal ini hubungan sosial dalam PPUB dapat ditransformasikan menjadi peluang pelatihan dan pengembangan SDM yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan Putra dan Widjaja (2021) yang mengungkapkan bahwa jaringan sosial antar UMKM di Jawa Tengah berperan penting dalam transfer pengetahuan dan peningkatan kapasitas SDM.

Lebih lanjut konsep habitus Bourdieu tercermin dalam pembentukan nilai-nilai dan praktik bersama terkait manajemen SDM di antara anggota PPUB, yang dapat meningkatkan standar kualitas tenaga kerja secara kolektif. Selain itu struktur jaringan PPUB yang mencakup berbagai pelaku usaha memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan lintas sektor yang mampu memperkaya kompetensi SDM anggotanya.

Selain dari hal tersebut, menurut penuturan Ibu Solekhah koordinator tingkat kecamatan PPUB mengungkapkan bahwa peningkatan SDM dapat diperoleh anggota PPUB melalui berbagai program kegiatan yang banyak diadakan secara berlanjut. Seperti pelatihan maupun seminar yang bekerja sama dengan pihak eksternal. Kegiatan yang diikuti oleh anggota PPUB tersebut secara langsung

maupun tidak langsung mampu meningkatkan SDM dan lambat laun pelaku usaha mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami.

Dengan demikian, sesuai dengan teori Bourdieu, modal sosial yang terakumulasi dalam PPUB menjadi instrumen strategis dalam mengatasi permasalahan sumber daya manusia (SDM) UMKM di Kabupaten Banyumas, memungkinkan akses ke pengetahuan dan keterampilan yang mungkin sulit dijangkau secara individual. Rahmat dan Priyono (2020) dalam penelitiannya menegaskan bahwa modal sosial dalam komunitas berperan sebagai katalis dalam pengembangan SDM dan peningkatan daya saing usaha di tingkat lokal.

4. Peran Modal Sosial Mengatasi Permasalahan Produksi

Produksi merupakan aspek vital dalam kelangsungan dan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kabupaten Banyumas. Namun, sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efisiensi dan kualitas produksi mereka. Dalam hal ini ketika seorang pelaku usaha atau UMKM mengalami permasalahan produksi mampu diatasi dengan adanya peran modal sosial jika pelaku usaha tersebut bergabung dengan suatu komunitas atau organisasi yang memiliki tujuan untuk mengatasi permasalahan UMKM bersama-sama.

Peran modal sosial dalam mengatasi permasalahan produksi UMKM anggota Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) di Kabupaten Banyumas dapat dianalisis melalui perspektif teori Robert Putnam dan James Coleman. Putnam menekankan pentingnya jaringan sosial, norma dan kepercayaan dalam memfasilitasi koordinasi dan Kerjasama untuk keuntungan bersama (Purnomo et al., 2020). Sejalan dengan ini, penelitian Wahyuni dan Ngazis (2021) menunjukkan bahwa elemen-elemen modal sosial tersebut berperan signifikan dalam meningkatkan produktivitas UMKM di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Solekhah, Koordinator PPUB, terungkap bahwa,

“Paguyuban ini sangat membantu anggota dalam mengatasi masalah produksi. Kami saling berbagi informasi, peralatan, bahkan kadang modal usaha. Prinsipnya adalah tolong-menolong karena kami yakin rezeki sudah diatur Allah.”

Dalam konteks modal sosial, jaringan sosial yang terbangun antar anggota memungkinkan pertukaran informasi tentang teknik produksi yang efisien dan inovatif. Norma dalam paguyuban mendorong anggota untuk saling membantu dalam mengatasi kendala produksi seperti berbagi peralatan atau fasilitas produksi. Sementara itu, Coleman memandang modal sosial sebagai aspek dari struktur sosial yang memfasilitasi tindakan tertentu dari actor dalam struktur tersebut.

Dalam hal ini struktur PPUB memungkinkan terbentuknya kerjasama dalam rantai produksi. Di mana anggota dapat mengoptimalkan proses produksi melalui spesialisasi dan pembagian kerja. Lebih lanjut, konsep kewajiban dan ekspektasi Coleman tercermin dalam sistem saling dukung antar anggota PPUB dalam mengatasi fluktuasi permintaan produksi. Kepercayaan yang tumbuh di antara anggota, sebagaimana ditekankan oleh kedua teori juga memfasilitasi transfer pengetahuan dan teknologi produksi yang lebih efektif.

Hal tersebut terlihat dari bagaimana para anggota PPUB mengatasi masalah produksinya yang dipaparkan oleh Ibu Suciatin selaku ketua PPUB. Contohnya saja saat A (anggota PPUB) membutuhkan bahan baku dalam kegiatan produksinya, maka A akan mencari bantuan kepada B yang sesama anggota PPUB. Jadi jalinan kerjasama ini yang mampu mengatasi permasalahan produksi. Selain itu, jaringan sosial yang luas juga sangat membantu ketika dibutuhkannya suatu peralatan ataupun teknik produksi yang dapat diperoleh dari luar PPUB dengan melalui luasnya jaringan sosial yang dijalin.

Dengan demikian, modal sosial yang terakumulasi dalam PPUB, baik dalam perspektif Putnam maupun Coleman, menjadi instrumen penting dalam mengatasi permasalahan produksi UMKM di Kabupaten Banyumas. Melalui kerjasama dan pertukaran sumber daya yang lebih optimal, serta diperkuat dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi persaudaraan dan tolong-menolong, PPUB berhasil meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi anggotanya.

D. Tantangan PPUB dalam Mengatasi Permasalahan UMKM

Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) sebagai wadah berkembangnya para pelaku usaha Banyumas meskipun mampu mengatasi permasalahan UMKM tetapi tetap terdapat tantangan-tantangan yang dihadapi PPUB. Adapun tantangan-tantangan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dan koordinator PPUB pada 08 dan 25 Juni 2024 adalah sebagai berikut:

1. Sulitnya membangun kepercayaan antar anggota

Salah satu tantangan terbesar adalah membangun rasa saling percaya yang kuat di antara anggota, utamanya bagi para anggota yang baru bergabung dalam paguyuban. Ibu Suciatin selaku ketua PPUB menjelaskan,

“Beberapa anggota baru masih ragu untuk berbagi informasi bisnis mereka. Mereka khawatir informasi tersebut akan disalahgunakan oleh pesaing.”

Modal sosial sangat bergantung pada kepercayaan, namun masih dijumpai pelaku UMKM yang cenderung individualis dan khawatir untuk berbagi informasi atau sumber daya karena takut akan persaingan. Hal ini terutama terlihat pada sektor-sektor usaha yang memiliki tingkat persaingan tinggi seperti kuliner dan fashion.

2. Sulitnya menciptakan jaringan yang inklusif

Dalam PPUB diusahakan bahwa jaringan yang dijalin mencakup UMKM dari berbagai sektor dan skala. Tantangannya ialah membuat semua anggota merasa terwakili dan mendapat manfaat, terlepas dari

ukuran atau jenis usaha mereka. Ibu Solekhah, koordinator PPUB mengungkapkan,

“Kami memiliki anggota dari pengusaha mikro hingga menengah, dari berbagai sektor usaha. Tantangannya adalah memastikan program dan kegiatan kami bisa mengakomodasi kebutuhan yang beragam ini.”

Beberapa UMKM skala mikro merasa kebutuhan mereka kurang terwakili dalam program-program paguyuban yang terkadang lebih sesuai untuk usaha skala yang lebih besar.

3. Adanya kesenjangan digital

Beberapa dari anggota PPUB, terutama yang lebih berumur atau dari daerah pedesaan masih kesulitan menggunakan teknologi digital. Hal ini menghambat komunikasi dan pertukaran informasi yang efektif dalam jaringan yang dijalin PPUB.

“Kami sudah mencoba menggunakan grup WhatsApp dan platform digital lainnya untuk koordinasi, tapi masih ada anggota yang kesulitan menggunakannya,” ungkap Ibu Solekhah koordinator PPUB.

Kesenjangan ini semakin terasa ketika paguyuban mencoba mengimplementasikan sistem informasi berbasis digital untuk manajemen keanggotaan dan koordinasi kegiatan.

4. Sulitnya mempertahankan partisipasi aktif

Menjaga anggota tetap aktif dan terlibat dalam kegiatan PPUB merupakan tantangan berkelanjutan. Dijumpai beberapa pelaku UMKM yang terlalu sibuk dengan operasional harian mereka sehingga sulit meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan paguyuban.

“Banyak anggota yang ingin aktif tapi terkendala waktu. Mereka harus fokus mengelola usaha mereka yang masih butuh perhatian penuh,” jelas Ibu Ani, koordinator bidang kegiatan.

Kondisi ini sering menyebabkan rendahnya tingkat kehadiran dalam pertemuan rutin dan program pengembangan kapasitas yang diselenggarakan PPUB.

E. Peran Modal Sosial dalam Mengatasi Permasalahan UMKM Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Peran modal sosial dalam mengatasi permasalahan UMKM di Kabupaten Banyumas melalui Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) tidak hanya sejalan dengan teori-teori sosiologi modern, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai universal yang diajarkan agama. Semangat gotong royong, tolong menolong dan kerjasama yang menjadi inti dari peran modal sosial PPUB memiliki akar yang kuat dalam ajaran-ajaran agama, menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dapat dicapai melalui harmonisasi antara nilai-nilai tradisional, modern dan spiritual. Adapun peran modal sosial dalam mengatasi permasalahan pemasaran, modal usaha, sumber daya manusia dan produksi pada UMKM menurut perspektif ekonomi Islam dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Permasalahan Pemasaran

Modal sosial memainkan peran vital dalam pengembangan dan pemasaran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam perspektif ekonomi Islam. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar muamalah dalam Islam yang menekankan pada kerjasama (*ta'awun*), kepercayaan (amanah), dan hubungan sosial yang baik (*silaturahmi*). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (QS. Al-Maidah: 2)

Dalam konteks pemasaran UMKM, modal sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan melalui beberapa aspek modal sosial sebagai berikut:

- a. Jaringan sosial (*networks*) yang dibangun atas dasar ukhuwah islamiyah dapat memperluas jangkauan pasar dan memfasilitasi pertukaran informasi antar pelaku usaha. Yang mana hal tersebut secara tidak langsung mengajarkan untuk terus menjalin tali silaturahmi antar manusia seperti tertuang dalam hadist berikut:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam” (HR Bukhari).

- b. Kepercayaan (*trust*) yang dibangun berdasarkan prinsip amanah dapat mengurangi biaya transaksi dan memperkuat loyalitas pelanggan. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (QS. Al Anfal: 27)

- c. Norma dan nilai-nilai bersama (*shared values*) yang berlandaskan syariah dapat menciptakan standar etika bisnis yang kuat dan mendorong praktik perdagangan yang adil. Hal ini mengacu pada firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِلَاءٍ طَلِّ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”* (QS. An Nisa:29)

Dengan demikian, pengembangan modal sosial dalam perspektif ekonomi Islam tidak hanya menjadi solusi praktis bagi permasalahan pemasaran UMKM, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai spiritual yang dapat membawa keberkahan dalam kegiatan ekonomi. Hal ini sejalan dengan konsep *falah* (kesejahteraan dunia dan akhirat) yang menjadi tujuan utama dalam ekonomi Islam.

2. Permasalahan Modal Usaha

Modal sosial memiliki peran strategis dalam mengatasi permasalahan permodalan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam perspektif ekonomi Islam. Islam memandang bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya sebatas transaksi material, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan spiritual. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Hadid ayat 11 yang artinya:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya: *“Barang siapa meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan mengembalikannya berlipat ganda untuknya, dan baginya pahala yang mulia.”* (QS. Al-Hadid: 11)

Modal sosial juga berperan dalam membangun kepercayaan (*trust*) yang dapat memudahkan akses UMKM terhadap pembiayaan formal maupun informal. Dalam Islam, konsep amanah (kepercayaan) sangat ditekankan sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Mu'minun ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: *“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.”* (QS. Al Mu'minun: 8)

Dari perspektif teologis, konsep modal sosial dalam mengatasi permasalahan modal usaha sejalan dengan ajaran agama tentang pemberdayaan umat. Dalam Islam terdapat konsep *qard* (pinjaman kebajikan) dan *musyarakah* (kemitraan usaha) yang mendorong kerjasama ekonomi antar individu. Praktik-praktik ini memiliki kemiripan dengan sistem pinjaman informal dan kerjasama usaha yang terjadi di antara anggota PPUB. Melalui jaringan sosial dan rasa saling percaya yang dibangun atas dasar nilai-nilai Islam, para pelaku UMKM dapat saling mendukung dan berbagi sumber daya, termasuk dalam hal modal usaha.

Dengan demikian, penguatan modal sosial dalam perspektif ekonomi Islam tidak hanya menjadi solusi praktis bagi permasalahan permodalan UMKM, tetapi juga merupakan implementasi nilai-nilai Islam dalam menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan dan membawa keberkahan. Hal ini sejalan dengan tujuan ekonomi Islam untuk mencapai *falah* (kesejahteraan dunia dan akhirat) melalui distribusi kekayaan yang adil dan pemberdayaan ekonomi umat.

3. Permasalahan Sumber Daya Manusia

Modal sosial memainkan peran vital dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) UMKM, khususnya dalam Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB), yang implementasinya selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Landasan teologis pengembangan SDM ini tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang menyatakan yang artinya:

وَاذًا فَيَلْ أَنْشُرُوا فَآ نَشُرُوا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَآ لَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11)

Konsep habitus Bourdieu tercermin kuat dalam pembentukan budaya pembelajaran berkelanjutan di PPUB. Hal ini selaras dengan hadits Nabi Muhammad SAW diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang menegaskan pentingnya pengembangan kapasitas dan kompetensi dalam Islam, sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim” (HR. Ibnu Majah No.224)

Dalam implementasinya di PPUB, modal sosial termanifestasi dalam berbagai program pengembangan SDM yang komprehensif. Sistem pembelajaran kolektif menjadi tulang punggung pengembangan kompetensi, menciptakan alur transfer pengetahuan dan pengalaman bisnis yang berkelanjutan. Program-program pelatihan terpadu yang diselenggarakan secara regular tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan teknis dan manajerial, tetapi juga menekankan pada penguatan nilai-nilai Islam dalam berbisnis.

Jaringan pengembangan kompetensi yang terbangun dalam PPUB telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif. Kolaborasi dengan institusi pendidikan, program pemerintah, dan sesi berbagi pengetahuan antar anggota telah menghasilkan peningkatan signifikan dalam kualitas SDM UMKM. Dampak positif terlihat dari meningkatnya efisiensi operasional, kualitas produk dan layanan, serta daya saing usaha anggota PPUB secara keseluruhan.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu pelaku UMKM dan perbedaan tingkat pendidikan antar anggota, PPUB berhasil mengatasinya melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan bertahap. Program-program pengembangan SDM dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan spesifik anggota, didukung dengan

sistem insentif partisipasi dan pendampingan intensif yang memastikan keberlanjutan proses pembelajaran.

4. Permasalahan Produksi

Dalam konteks PPUB, implementasi modal sosial terwujud melalui berbagai bentuk kerjasama antar anggota paguyuban yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pertama, adanya sistem informasi terpadu yang memungkinkan para pelaku UMKM saling berbagi informasi tentang bahan baku, teknologi produksi, dan peluang pasar. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.” (HR. Ibnu Majah no. 224)

PPUB membangun jaringan kemitraan yang kuat antar anggota dalam mengatasi masalah produksi. Misalnya, ketika seorang anggota mengalami kendala dalam proses produksi, anggota lain dapat membantu melalui berbagi pengalaman, peralatan, atau bahkan tenaga kerja. Praktik ini mencerminkan konsep ta’awun dalam bentuk yang konkret dan produktif.

Dalam mengatasi permasalahan produksi, modal sosial yang terbangun di PPUB juga berfungsi sebagai sistem pendukung kolektif. Para anggota dapat saling membantu dalam standarisasi produk, peningkatan kualitas, dan efisiensi produksi melalui *sharing knowledge* dan *resources*. Hal ini sejalan dengan konsep *maslahah* (kemaslahatan umum) dalam ekonomi Islam, di mana kebersamaan dalam aktivitas ekonomi diarahkan untuk mencapai kebaikan bersama.

Modal sosial dalam PPUB juga berperan dalam membangun resiliensi ekonomi anggotanya. Ketika menghadapi tantangan eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku atau perubahan

permintaan pasar, jaringan sosial yang kuat memungkinkan para pelaku UMKM untuk saling mendukung dan mencari solusi bersama. Praktik ini mencerminkan konsep *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) yang dianjurkan dalam Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, dari mulai observasi pendahuluan, dari data-data yang dikumpulkan, baik data tertulis maupun data wawancara selama penelitian sampai akhir, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini modal sosial mempunyai peran dalam mengatasi permasalahan UMKM di Kabupaten Banyumas sebagai berikut:
 - a. Dalam aspek pemasaran, jaringan sosial PPUB memfasilitasi pertukaran informasi pasar dan kolaborasi pemasaran.
 - b. Dalam aspek modal usaha, kepercayaan antar anggota mendorong terbentuknya sistem pinjaman informal dan kemudahan mengakses sumber pendanaan.
 - c. Dalam pengembangan sumber daya manusia, norma berbagi pengetahuan dan mentoring antar anggota meningkatkan kapasitas pelaku UMKM.
 - d. Terakhir dalam aspek produksi, kerjasama dan berbagi sumber daya antar anggota membantu mengatasi keterbatasan kapasitas produksi individual.
2. Adanya tantangan yang dihadapi Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) dalam mengatasi permasalahan UMKM diantaranya sulitnya membangun kepercayaan antar anggota, sulitnya membangun jaringan yang inklusif, adanya kesenjangan digital dan sulitnya mempertahankan partisipasi aktif anggotanya.
3. Selain itu, peran modal sosial dalam mengatasi permasalahan UMKM di Kabupaten Banyumas melalui PPUB tidak hanya sejalan dengan teori sosiologi modern, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai universal yang diajarkan oleh agama. Modal sosial dalam perspektif ekonomi

Islam berperan vital mengatasi permasalahan UMKM melalui penguatan jaringan bisnis, memfasilitasi akses pembiayaan dan membangun sistem dukungan PPUB. Prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dan *amanah* menjadi fondasi dalam menciptakan ekosistem usaha yang saling menguatkan, mendorong pertumbuhan berkelanjutan, dan mencapai *falah* (kesejahteraan dunia dan akhirat) bagi pelaku UMKM.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan setelah dilakukan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Bagi Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) untuk mengembangkan *platform digital* terkini untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antar anggota.
2. Bagi pemerintah kabupaten Banyumas untuk senantiasa memfasilitasi pengembangan modal sosial UMKM dan menyediakan infrastruktur yang mendukung kolaborasi dengan UMKM.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan studi komparatif dengan beberapa paguyuban UMKM di daerah lain serta meneliti dampak jangka panjang modal sosial terhadap keberlanjutan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilera, R. V. 2022. "The governance of social capital in multinational enterprises: A meta-analysis". *Journal of World Business*, 57(4).
- Akhmadi, S., & Istiqomah, I. 2019. "Manajemen Produksi Home Industry Perspektif Ekonomi Islam". *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1(2).
- Al Farisi, S., Fasa, M.I., & Suharto. 2021. "Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat". *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73.
- Alfiansyah, R. 2023. "Modal Sosial Sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa". *Jurnal Socius: Journal Of Sociology Research And Education*.
- Alfitri. 2023. *Pengukuran Modal Sosial*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Amiruddin, S. 2014. "Jaringan Sosial Pemasaran pada Komunitas Nelayan Tradisional Banten". *Jurnal Komunitas*, 6(1)
- Ariani & Utomo, M. N. 2017. "Kajian Strategi Pengembangan Usaha Mikro dan Menengah (UMKM) di Kota Tarakan". *Jurnal Organisasi dan Manajemen* 13(2).
- Aziz, F.A., & Irfangi, A. 2019. "Analisis Usaha Kecil di Era Digital". *Jurnal Teknologi dan Bisnis*, 1.
- BPS Kabupaten Banyumas, 2023. PDRB Kabupaten Banyumas Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, melalui www.bps.go.id.
- Christianto, S. Y., & Putro, T. R. 2022. "Pola Modal Sosial Pengrajin Sangkar Burung Mojosoongo pada Program One Village One Product (OVOP)". *SALAM: Islamic Economic Journal*, 3(2).
- Chuang, C. H., Chen, S. J., & Chuang, C. W. 2016. "The human resource management in service innovation: A case study of Taiwan's restaurants". *International Journal of Organizational Innovation*, 8(3), 299-317.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Dollu, E. B. S. 2019. "Modal Sosial: Studi Tentang Kumpo Kampo Sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur". *Jurnal Warta Governare*, 1.

- Effendy, J. 2018. "Peran Modal Sosial Sebagai Upaya Pengembangan UMKM di Desa Batu Merah Kota Ambon". *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, 12(2).
- Fadlillah, A., Dewi, S. N., & Riyanto, S. 2022. "Strategi Pengembangan UMKM di Kabupaten Banyumas Pasca Pandemi Covid-19". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 7(1), 45-56.
- Fathy, R. 2019. "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1).
- Field, J. 2010. *Modal Sosial* (Terjemahan Nurhadi). Bantul: Kreasi Wacana.
- Fitriani, H., Nurmalina R., & Simanjuntak, M. 2019. "Pengaruh Kelompok Acuan Terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Korea pada Mahasiswa". *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 10(1), 48-58.
- Handayani, S. 2021. "Modal Sosial dan Pendidikan: Perspektif James Coleman". *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(2).
- Hanim, L. & Noorman, MS. 2018. *UMKM (Usaha Mikro, Kecil & Menengah) & Bentuk-Bentuk Usaha*. Semarang: UNISSULA PRESS.
- Harahap, F. S., Hidayah, A. A., & Firdauzi, I. 2023. "Pelatihan Visual Merchandising dan Peningkatan Produktivitas pada UMKM Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB)". *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(4).
- Haris, M. N. 2019. "Analisis Peran Modal Sosial dalam Mengatasi Permasalahan Permodalan, Sumber Daya Manusia, Pemasaran, dan Produksi Pada Umkm (Studi Kasus Paguyuban Umkm di Kota Malang)". *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Hasbulloh, J. 2018. *Modal Sosial dan Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hilyatin, D. L. 2019. "Preferensi Permodalan Pedagang Pasar Wage Purwokerto, Penguatan Destinasi Keuangan dan Perbankan Syariah Vis A Vis Rentenir di Pasar Tradisional". *El Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2).
- Keuangan RI Direktorat Jenderal Perbendaharaan. 2023. Kontribusi UMKM dalam Perekonomian Indonesia, melalui <https://djpb.kemenkeu.go.id>.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krisnawati, N., Peranginangin, J., & Zainal, M. 2020. "Implementasi Standar Produk UMKM di Kabupaten Banyumas: Tantangan dan Peluang". *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 28(2), 85-98.

- Lawang, R.M.Z. 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Liang, Q., Huang, Z., Lu, H., & Wang, X. 2019. "Social capital, member participation, and cooperative performance: Evidence from China's Zhejiang". *International Food and Agribusiness Management Review*, 18(1), 49-78.
- Margadinata, S. L. R & Harjanti, D. 2017. "Analisis Penerapan Modal Sosial pada PT. Rajawali Inti Probolinggo". *AGORA*, 5(1).
- Masdaini, E., & Hemayani, A. D. 2022. "Analisis Keputusan Pembelian Pada Konsumen Warung Kopi Nilang". *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*.
- Mulyadi, M. 2012. *Jaringan Sosial dan Ketahanan Ekonomi*. Jakarta: UI-Press.
- Naufalin, L. R. 2020. "Tantangan Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Banyumas". *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (Jeba)*, 22(1).
- Nugraha, L.A. *Pengaruh Modal Usaha*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuraini, S. 2016. "Modal Sosial dalam Paguyuban Usaha Kecil Dan Menengah (UMKM)". *National Conference On Economic Education*, 1404–1418.
- Peraturan BPK. Perbandingan Kriteria UMKM, melalui www.BPK.go.id.
- Pranadji, T. 2009. "Penguatan Modal Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering". *Jurnal Agro Ekonomi*, 27(2), 178-206.
- Prasetyo, A. H., & Kistanti, N. R. 2020. "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja UMKM". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(2), 183-202.
- Prasetyo, P. E., & Kistanti, N. R. 2020. "Human capital, institutional economics and entrepreneurship as a driver for quality & sustainable economic growth". *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(4), 2575-2589.
- Pratiwi, R. N., & Raharja, S. U. J. 2020. "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Karyawan: Studi pada UMKM di Kota Bandung". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22 (1).
- Purnomo, B. R., Adiguna, R., Widodo, W., & Suyatna, H. 2020. "Social capital and marketing capability: Evidence from Indonesian MSMEs". *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 27(3), 293-310.
- Purwanto, P., & Sugiyanto, S. 2019. "Strategi Pengembangan UMKM Desa Wisata Limbasari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga". *INOVBIZ: Jurnal Inovasi Bisnis*, 7(1), 78-85.

- Putra, A. D., & Widjaja, S. 2021. "Peran Jaringan Sosial dalam Peningkatan Kapasitas SDM UMKM: Studi Kasus di Jawa Tengah". *Jurnal Manjaemen dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 45-60.
- Putra, I. N., & Wiagustini, N. L. P. 2021. "Peran Modal Sosial Sebagai Mediasi Pengaruh Modal Manusia Terhadap Kinerja UMKM". *E-Jurnal Manajemen*, 10(3), 268-287.
- Rahmat, S., & Priyono, S. 2020. "Modal Sosial sebagai Katalis Pengembangan SDM dan Daya Saing UMKM Lokal". *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 28(2), 112-127.
- Rohiwan, S. 2020. Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pada Kerajinan Keramik Sanggar Asmat Desa Lumbir Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Rusdi, M., Firmansyah, R., & Sudarmo, S. 2019. "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja UMKM Melalui Reputasi dan Kepercayaan Konsumen". *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 6(1), 23-34.
- Saleh, K. 2022. "Analisa Modal Sosial dan Kinerja Bisnis pada Industry Rumahan Makanan Ringan di Kota Cilegon Provinsi Banten". *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(3), 285-298.
- Santos, T. 2020. *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: Pustaka Saga.
- Situmorang, N. Z. 2017. "Kaji Ulang Konsep Modal Sosial Dalam Masyarakat Pluralis [Preprint]". *Open Science Framework*.
- Sobur, A. 2015. *Kamus Besar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Media.
- Soelaeman, M. M. 2009. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sulistiyani, A. T., Hardiana, D. M., & Supriyanto, S. 2019. "Model Klaster Industri untuk Pengembangan UMKM di Kabupaten Banyumas". *Jurnal Administrasi Publik*, 19(2), 141-153.
- Sulistiyani, A. T., Wijaya, S., & Kurniasih, D. 2019. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan UMKM di Kabupaten Banyumas". *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 163-174.
- Sulistyowati, E., & Lestari, N. S. 2016. "Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan UMKM di Kota Semarang". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(2), 175-186.
- Sunyoto, U. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suryati, I. 2021. "Pengaruh Ukuran Usaha dan Sumber Modal Terhadap Penerapan Standar Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Bidang Jasa atau Pelayanan Laundry Di Kecamatan Makasar Tahun 2019". *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Unsurya*, 1(1).
- Susan, E. 2019. "Manajemen Sumber Daya Manusia". *Adara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2).
- Wahyuni, S., & Ngazis, A. N. 2021. "Peran Modal Sosial dalam Meningkatkan Produktivitas UMKM di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 33-48.
- Wahyuningsih, T., Noor, I., & Wachid, A. 2020. "Analisis Inovasi dan Kinerja UMKM di Kabupaten Banyumas: Peran Mediasi Keunggulan Bersaing". *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 22(1), 118-131.
- Wiranti, N., & Suharso, P. 2015. "Peran Paguyuban Masyarakat Ikan (Pamik) dalam Meningkatkan Pendapatan Anggota di Dusun Rekesan Kecamatan Jambuwer Kabupaten Malang Tahun 2014". *JPE: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2.
- Wulandari, E., Meily, I. S., & Miftahul, C. 2021. "Peran Organisasi Masyarakat dalam Memfasilitasi Akses Pembiayaan UMKM". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1), 74-89.
- Wulandari, M. C., Avida, F. K., Rinanda, N. O., Pramesti, R. I., & Wiyono, V. H. 2023. "Analisis Peran Modal Sosial Oleh Pelaku Usaha Sektor Informal Yang Bermitra Di Go-Food Yogyakarta". *Oeconomicus Journal Of Economics*, 7(2), 129-141.
- Yustika, A. E. 2012. *Ekonomi Kelembagaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

“Analisis Peran Modal Sosial dalam Mengatasi Permasalahan Pemasaran, Modal Usaha, Sumber Daya Manusia dan Produksi pada UMKM (Studi Kasus Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB))”

A. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 08 Juni 2024

Sabtu, 25 Juni 2024

B. Identitas Informan

1. Ibu Suciatin selaku Ketua Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB)
2. Ibu Solekhah selaku koordinator PPUB kecamatan Karanglewas
3. Ibu Artini selaku UMKM anggota PPUB

C. Pertanyaan

1. Narasumber : Ibu Suciatin
 - a. Latar belakang PPUB
 - 1) Bisakah Anda ceritakan sejarah singkat pembentukan PPUB?
 - 2) Apa visi dan misi utama PPUB?
 - 3) Berapa jumlah anggota PPUB saat ini dan bagaimana perkembangannya dari waktu ke waktu?
 - b. Modal sosial dalam PPUB
 - 1) Bagaimana struktur kepengurusan dan pola komunikasi dalam PPUB?
 - 2) Apakah ada norma atau aturan dalam PPUB?
 - 3) Bagaimana PPUB menjalin jaringan sosial?
 - 4) Bagaimana PPUB membangun dan menjaga kepercayaan antar anggota maupun dengan pihak eksternal?
 - c. Masalah pemasaran
 - 1) Bagaimana peran PPUB dalam membantu anggota mengatasi masalah pemasaran? Bagaimana pendapat ibu?

- 2) Apakah ada program atau kegiatan pemasaran yang di bantu oleh PPUB?
 - 3) Bagaimana PPUB memfasilitasi pertukaran informasi pasar antar anggota?
- d. Masalah modal usaha
- 1) Bagaimana PPUB membantu anggota dalam mengakses sumber modal usaha?
 - 2) Apakah ada kerjasama dengan lembaga keuangan yang difasilitasi PPUB?
 - 3) Bagaimana peran jaringan PPUB dalam membantu anggota mendapatkan modal usaha?
- e. Masalah sumber daya manusia
- 1) Program pengembangan SDM apa saja yang diadakan oleh PPUB untuk anggotanya?
 - 2) Apakah ada kerjasama dengan institusi pendidikan atau lembaga pelatihan untuk pengembangan SDM?
- f. Masalah produksi
- 1) Bagaimana PPUB membantu anggota dalam mengatasi permasalahan produksi?
 - 2) Bagaimana peran PPUB dalam memfasilitasi inovasi produk anggotanya?
- g. Lainnya
- Tantangan apa saja yang dihadapi PPUB dalam mengatasi permasalahan UMKM melalui peran modal sosial?

2. Narasumber : Ibu Solekhah

a. Modal sosial dalam PPUB

- 1) Bagaimana norma atau aturan dalam PPUB diterapkan?
- 2) Bagaimana jaringan sosial yang dijalin dalam PPUB?
- 3) Bagaimana cara membangun dan menjaga kepercayaan antar koordinator dan anggotanya?

- b. Masalah pemasaran
 - 1) Masalah pemasaran apa yang paling banyak dijumpai oleh anggota?
 - 2) Kegiatan apa yang biasanya diselenggarakan untuk mengatasi masalah tersebut?
- c. Masalah modal usaha

Bagaimana PPUB membantu anggota dalam mengakses sumber modal usaha?
- d. Masalah sumber daya manusia

Bagaimana cara PPUB meningkatkan SDM anggotanya?
- e. Masalah produksi

Bagaimana PPUB membantu anggota dalam mengatasi masalah produksi?
- f. Lainnya
 - 1) Menurut Anda, sejauh mana peran PPUB telah membantu anggota dalam mengatasi permasalahan UMKM?
 - 2) Tantangan apa saja yang dihadapi PPUB dalam mengatasi permasalahan UMKM melalui peran modal sosial?

3. Narasumber : Ibu Artini

- a. Profil UMKM
 - 1) Bisakah Anda ceritakan secara singkat tentang usaha Anda?
 - 2) Sudah berapa lama Anda menjadi anggota PPUB?
 - 3) Apa yang memotivasi Anda bergabung dengan PPUB?
- b. Masalah pemasaran
 - 1) Bagaimana PPUB membantu Anda dalam mengatasi masalah pemasaran?
 - 2) Sejauh mana jaringan PPUB membantu Anda memperluas pasar?
- c. Masalah modal usaha
 - 1) Bagaimana peran PPUB dalam membantu Anda mengakses modal usaha?

- 2) Seberapa penting jaringan PPUB dalam membantu Anda mendapatkan informasi tentang sumber modal?
- d. Masalah sumber daya manusia
 - 1) Program pengembangan SDM apa dari PPUB yang pernah Anda ikuti? Bagaimana manfaatnya?
 - 2) Bagaimana PPUB membantu Anda dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan?
 - e. Masalah produksi
 - 1) Sejauh mana PPUB membantu Anda dalam inovasi produk?
 - f. Jaringan dan kepercayaan
 - 1) Bagaimana Anda membangun hubungan dengan anggota PPUB lainnya?
 - 2) Seberapa penting kepercayaan dalam interaksi Anda dengan anggota PPUB lain?
 - g. Norma dan nilai
 - 1) Menurut Anda, nilai-nilai apa yang paling penting dalam PPUB?
 - 2) Apakah ada aturan tidak tertulis yang umumnya dipatuhi oleh anggota PPUB?
 - h. Dampak modal sosial
 - 1) Apa manfaat terbesar yang Anda rasakan sebagai anggota PPUB?
 - 2) Menurut Anda, sejauh mana jaringan dan hubungan dalam PPUB membantu perkembangan usaha Anda?

Lampiran 2 Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

1. Wawancara dengan Ketua Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB)

Hari, Tanggal : Sabtu, 08 Juni 2024

Narasumber : Ibu Suciatin

Pertanyaan :

a. Bisakah Anda ceritakan sejarah singkat pembentukan PPUB?

Jawab : Awalnya dari undangan pelatihan pelaku usaha dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM (Dinkerkop UKM) Kabupaten Banyumas pada tanggal 28 April 2018 di Hotel Surya Yudha. Dari pelatihan ini para pelaku usaha Banyumas memiliki inisiatif untuk membentuk suatu wadah organisasi dengan mendiskusikan berbagai isu permasalahan yang dihadapi dan ingin bersama-sama mencari solusinya.

b. Apa visi dan misi utama PPUB?

Jawab : PPUB memiliki visi “Menjadi mitra solusi bagi pelaku usaha melalui pendekatan pemberdayaan”, dengan tujuan untuk mewadahi para pelaku usaha di Banyumas untuk mampu berkolaborasi memajukan perekonomian Banyumas. Misi yang dimiliki PPUB sebagai berikut:

- 1) Menjadi mitra pemerintah Banyumas
- 2) Membangun *growth awareness* bagi pelaku usaha
- 3) Sinergitas program pemerintah
- 4) *Capturing* dunia usaha
- 5) Membangun *market virtual* dengan pemanfaatan teknologi
- 6) *Create Brand Ambassador*
- 7) Menciptakan ekosistem ekonomi kreatif

c. Berapa jumlah anggota PPUB saat ini dan bagaimana perkembangannya dari waktu ke waktu?

Jawab : Pada awal terbentuk PPUB hanya terdiri dari para pelaku usaha yang berasal dari wilayah Purwokerto, yang kemudian lambat laun menyebar hingga ke 23 kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan total anggota kini mencapai 1.500 anggota. Oleh karena itu, untuk memudahkan koordinasi antar kecamatan di Kabupaten Banyumas selain terdapat kepengurusan pusat maka dibentuk koordinator di tiap kecamatan. Namun, masih terdapat empat kecamatan yang belum memiliki koordinator yakni kecamatan Gumelar, kecamatan Sumpiuh, kecamatan Banyumas dan kecamatan Baturaden. Hal ini dikarenakan dari empat wilayah tersebut belum ada perwakilan pelaku usaha yang mau untuk menjadi koordinator wilayah meskipun di wilayah tersebut terdapat anggota PPUB.

d. Bagaimana struktur kepengurusan dan pola komunikasi dalam PPUB?

Jawab : Untuk struktur kepengurusan ada bagian pusat dan koordinator kecamatan. Strukturnya ya terdiri dari ketua, wakil, bendahara, sekretaris terus ada bagian seperti bidang kepengurusannya itu ada pemberdayaan bisnis, marketing & promosi, media dan permodalan usaha. Komunikasi yang kita jalin sangat baik *alhamdulillah*. Baik dari pengurus maupun anggota kita selalu berkoordinasi melalui *whatsapp* grup. Sering juga mengadakan pertemuan ya untuk menjalin silaturahmi juga yah sesama pelaku usaha.

e. Apakah ada norma atau aturan dalam PPUB?

Jawab : Norma atau aturan tertentu sih tidak ada. Ya kita pakai aturan etika dagang saja, sepertinya tiap anggota juga sudah cukup paham bagaimana harus mengambil sikap antar sesama pelaku usaha. Yang pasti kita harus memiliki kejujuran, saling menghormati dan kerjasama yang saling menguntungkan.

f. Bagaimana PPUB menjalin jaringan sosial?

Jawab : Jaringan sosial PPUB sudah cukup luas, baik dari lembaga pemerintahan maupun swasta. Kalo pemerintah itu tentu sudah terjalin

semenjak PPUB ada, karena ya itu kan awalnya dari surat undangan dinas. Terus kalo lembaga keuangan sudah hampir semua lembaga sudah yah, kaya perbankan bahkan pegadaian juga sudah. Banknya dari bank BNI, BRI, swasta juga ada. Kita juga menjalin hubungan sama akademisi, hampir semua kampus di Purwokerto pernah menjalin kerjasama dengan saya. Ya saling menguntungkan saja, pelaku usaha kan dapat manfaat dari pelatihan-pelatihan atau seminar begitu, mereka yang mengadakan juga memperoleh manfaat mendapat peserta dan pengalaman baru.

- g. Bagaimana PPUB membangun dan menjaga kepercayaan antar anggota maupun dengan pihak eksternal?

Jawab : Kepercayaan kan dibentuk dari rasa saling terbuka dan saling membutuhkan. Nah di PPUB inikan anggotanya sama-sama saling membutuhkan, kita saling membantu. Kalo untuk pihak luar kita harus menghormati mereka, walaupun menjalin kerjasama harus sama-sama saling menguntungkan.

- h. Bagaimana peran PPUB dalam membantu anggota mengatasi masalah pemasaran? Bagaimana pendapat ibu?

Jawab : Menurut saya pemasaran itu masalah paling utama yang dihadapi para pelaku usaha (UMKM), karena semua orang bisa saja memproduksi suatu barang atau produk dengan modal seminim mungkin. Tetapi sedikit dari mereka yang mampu memasarkan. Apalagi jika akses pasarnya juga masih sempit, akan sangat sulit memasarkan suatu produk. Kalau mereka (pelaku usaha) menemukan peluang akses pasar yang lebih luas mungkin saja untuk memasarkan suatu produk akan lebih mudah. Belum lagi banyak pelaku usaha yang sudah berumur lanjut kurang paham tuh sama cara jualan dengan media sosial atau pemasaran digital. Sebelum bergabung dengan PPUB, banyak anggota yang kesulitan memasarkan produknya. Namun setelah bergabung dan aktif dalam kegiatan paguyuban, mereka bisa saling berbagi pengalaman dan informasi tentang strategi

pemasaran yang efektif. Nah dari PPUB itu ada banyak kegiatan pelatihan yang bisa diikuti anggota, yang syukur-syukur bisa membantu mereka menyelesaikan masalah pemasaran. Selain itu, kita juga saling membantu kok dalam PPUB untuk menjual produknya. Ya kita saling *share* kalo ada produk jualan gitu.

- i. Apakah ada program atau kegiatan pemasaran yang di bantu oleh PPUB?

Jawab : Tentu ada. Banyak sebenarnya seperti pelatihan *Visual Merchandising* dan Peningkatan Produktivitas bekerja sama dengan Lembaga LPPM UNSOED pada Juli 2023 melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Terus juga ada pelatihan Bahasa Inggris kerjasama dengan Laboratorium Bahasa Asing FEB Unsoed, yang bertujuan untuk membekali UMKM dengan *basic* berjualan dengan bahasa inggris buat menarik pelanggan, atau kan bisa aja nanti UMKM dihadapkan dengan pelanggan luar negeri, setidaknya tau bagaimana mengucapkan harga produk.

- j. Bagaimana PPUB memfasilitasi pertukaran informasi pasar antar anggota?

Jawab : Pertukaran informasi tentang pasar melalui *whatsapp* grup. Disitu kan bebas meng*share* segala hal yang penting bermanfaat.

- k. Bagaimana PPUB membantu anggota dalam mengakses sumber modal usaha?

Jawab : Saat COVID-19 itu banyak para pelaku usaha yang merugi, banyak diantara mereka yang terjerat pinjaman atau hutang di bank-bank. Nah dari situ pelaku usaha yang memiliki riwayat BI *Checking*-nya jelek akan lebih sulit sekarang jika ingin memenuhi modal usahanya dengan cara meminjam pada bank. Nah dari situ PPUB mulai bekerja sama dengan pegadaian, ya walau dari bank juga masih ada kerjasama tapi kan karena itu kalo BI *checking*-nya jelek ya paling kita bisa membantu mengenalkan bagaimana pegadaian untuk memperoleh modal usaha. Selain itu ya, ada kan mungkin karena

sudah saling kenal dekat antar anggota lumayan bisa saling pinjem modal, yang penting saling percaya.

- l. Apakah ada kerjasama dengan lembaga keuangan yang difasilitasi PPUB?

Jawab : Ada. Kita kerjasama dengan bank BNI, BRI juga ada bank swasta. Beberapa koperasi simpan pinjam juga ada yang menawarkan pinjaman begitu. Terus juga pegadaian juga kerjasama.

- m. Bagaimana peran jaringan PPUB dalam membantu anggota mendapatkan modal usaha?

Jawab : Peran PPUB dengan memberikan informasi terkini missal ada program pinjaman selain itu juga juga PPUB sudah menjalin kemitraan dengan bank jadi bisa mengadakan pelatihan yang kerjasama dengan lembaga keuangan terkait mengenai cara mengajukan pinjaman ataupun modal usaha.

- n. Program pengembangan SDM apa saja yang diadakan oleh PPUB untuk anggotanya?

Jawab : banyak kegiatan maupun program untuk pengembangan SDM, ditambah dengan makin pesatnya pertumbuhan teknologi sebenarnya sudah sangat membantu anggota PPUB untuk mengembangkan *skill* dan keterampilan.

- o. Apakah ada kerjasama dengan institusi pendidikan atau lembaga pelatihan untuk pengembangan SDM?

Jawab : Ada tentu saja, kita kerja sama dengan hampir semua universitas se-Purwokerto. Kadang kita kan pelaku usaha juga membutuhkan gerbakan terkini buat inovasi produk, kadang ide itu ya bisa berasal dari para akademisi. Jadi mereka memberikan ide, kita sebagai pelaku usaha yang melaksanakan. SDM kita meningkat karena dapat ilmu baru, mereka (akademisi) juga dapat hasil dari meneliti bagaimana sebenarnya kegiatan ekonomi di UMKM berjalan. Begitu kan saling menguntungkan.

p. Bagaimana PPUB membantu anggota dalam mengatasi permasalahan produksi?

Jawab : kalau masalah produksi kan tiap UMKM berbeda-beda sesuai bidangnya, misal dari kuliner dan *craft* kan memiliki tantangan berbeda dalam hal produksi. Kalo dari kuliner misalnya ada si A membutuhkan bahan baku tepung, jadi karena si A ini anggota PPUB bisa mendapat suplai tepung dari anggota PPUB lain yang menjual tepung. Kalo *craft* misal membutuhkan alat produksi yang memadai pasti ada saja bantuan dari teman-teman anggota PPUB yang membantu, apalagi dengan relasi yang luas.

q. Bagaimana peran PPUB dalam memfasilitasi inovasi produk anggotanya?

Jawab : Ya dengan diadakannya pelatihan, seperti pelatihan *Visual Merchandising* dan Peningkatan Produktivitas yang bekerja sama dengan Lembaga LPPM UNSOED pada Juli 2023.

r. Tantangan apa saja yang dihadapi PPUB dalam mengatasi permasalahan UMKM melalui peran modal sosial?

Jawab : Tantangannya ya lumayan banyak. Mulai dari bagaimana caranya membangun kepercayaan antar anggota yang mana beberapa anggota baru masih ragu untuk berbagi informasi bisnis mereka. Mereka khawatir informasi tersebut akan disalahgunakan oleh pesaing, terus mencari jaringan yang sekiranya bisa bermanfaat sebagai sumber daya PPUB. Belum lagi namanya orang tua itu ada yang belum paham mengenai teknologi digital.

2. Wawancara dengan Koordinator Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB) Tingkat Kecamatan Karanglewas

Hari, Tanggal : Sabtu, 25 Juni 2024

Narasumber : Ibu Solekhah

Pertanyaan :

a. Bagaimana norma atau aturan dalam PPUB diterapkan?

Jawab : Kalau aturan yang mengikat banget sih tidak ada. Hanya saja sebagai sesama pelaku UMKM pasti kita saling menghormati dan menghargai.

b. Bagaimana jaringan sosial yang dijalin dalam PPUB?

Jawab : Jaringan sosial yang dijalin sangat baik. Entah itu dalam keanggotaan maupun di luar dengan pihak pemerintah atau lainnya.

c. Bagaimana cara membangun dan menjaga kepercayaan antar koordinator dan anggotanya?

Jawab : Saya percaya saja pada anggota-anggota PPUB. Karena pada setiap acara yang diadakan mereka punya semangat tinggi untuk ikut. Nah dari situ saya melihat semangat mereka sehingga terbentuk rasa percaya saya pada PPUB ini dan keanggotaannya. Karena kita disinikan memiliki *background* yang sama (pelaku usaha) jadi pasti sudah tau bagaimana tantangan-tantangannya, tentu tetap butuh pihak lain buat ngurus masalah itu.

d. Masalah pemasaran apa yang paling banyak dijumpai oleh anggota?

Jawab : Masalah pemasaran yang banyak itu mereka mengeluh pasarnya kurang luas terus juga strategi pemasaran yang digital mereka juga kurang memahami.

e. Kegiatan apa yang biasanya diselenggarakan untuk mengatasi masalah tersebut?

Jawab : Kegiatan pelatihan atau seminar seperti seminar digital marketing terus juga ya saling membantu memasarkan produk antar sesama anggota PPUB.

f. Bagaimana PPUB membantu anggota dalam mengakses sumber modal usaha?

Jawab : sumber modal kan diakses melalui pinjaman-pinjaman yah, sering kok PPUB bekerja sama dengan lembaga keuangan jadi akses pinjamnya lebih mudah.

g. Bagaimana cara PPUB meningkatkan SDM anggotanya?

Jawab : Melalui seminar juga pelatihan banyak diadakan PPUB.

h. Bagaimana PPUB membantu anggota dalam mengatasi masalah produksi?

Jawab : Paguyuban ini sangat membantu anggota dalam mengatasi masalah produksi. Kami saling berbagi informasi, peralatan, bahkan kadang modal usaha. Prinsipnya adalah tolong-menolong karena kami yakin rezeki sudah diatur Allah. Masalah produksi dibantu ya dengan jalinan relasi yang ada dalam PPUB. Seperti kebutuhan bahan baku ataupun kendala produksi akan diusahakan dibantu oleh pengurus PPUB.

i. Menurut Anda, sejauh mana peran PPUB telah membantu anggota dalam mengatasi permasalahan UMKM?

Jawab : Adanya PPUB sangat membantu untuk memperluas jaringan. Jadi di grup PPUB itu saling membantu, apapun yang di jual dalam grup pasti laku. Dengan begitu kan masalah UMKM apapun itu akan terasa lebih ringan, karena banyak teman yang membantu.

j. Tantangan apa saja yang dihadapi PPUB dalam mengatasi permasalahan UMKM melalui peran modal sosial?

Jawab : Untuk tantangan PPUB menurut saya itu agak sulit untuk mempertahankan partisipasi anggotanya. Kami memiliki anggota dari pengusaha mikro hingga menengah, dari berbagai sektor usaha. Tantangannya adalah memastikan program dan kegiatan kami bisa mengakomodasi kebutuhan yang beragam ini. Ya walaupun Sebagian besar masih antusias, tapi namanya pelaku usaha kan memiliki kepentingan masing-masing yang kadang sibuk. Nah itu, biasanya agak sulit buat meningkatkan partisipasi anggota PPUB. Sebenarnya Banyak anggota yang ingin aktif tapi terkendala waktu. Mereka harus fokus mengelola usaha mereka yang masih butuh perhatian penuh.

3. Wawancara dengan Anggota Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB)

Hari, Tanggal : Sabtu, 25 Juni 2024

Narasumber : Ibu Artini (UMKM *Catering*)

Pertanyaan :

a. Bisakah Anda ceritakan secara singkat tentang usaha Anda?

Jawab : Ya jadi usaha saya itu *catering* terus juga menerima pesanan seperti kue-kue, bolu begitu. Saya sudah menjadi pelaku usaha semenjak tahun 1997. Itu awalnya ya dari tetangga suka pesan dibuatkan makanan terus dari telinga ke telinga akhirnya banyak yang pesan.

b. Sudah berapa lama Anda menjadi anggota PPUB?

Jawab : Saya sudah bergabung di PPUB semenjak sebelum ada covid itu mungkin sekitar 2019 yah, PPUB juga pas tahun itu kayanya masih baru.

c. Apa yang memotivasi Anda bergabung dengan PPUB?

Jawab : Kebetulan saya kenal dengan ibu Suci (ketua PPUB). Nah beliau yang ngajak saya bergabung. Dan ternyata setelah bergabung mendapat banyak manfaat dari PPUB. Nambah relasi juga ilmu.

d. Bagaimana PPUB membantu Anda dalam mengatasi masalah pemasaran?

Jawab : Masalah pemasaran PPUB membantu dengan saling meng-*share* produk melalui grup yang ada. Jadi jangkauan pasar kita semakin luas.

e. Sejauh mana jaringan PPUB membantu Anda memperluas pasar?

Jawab : Ya lumayan, kalo ada teman yang membutuhkan *catering* misalnya karna dia itu anggota PPUB terus kenal saya, jadi saya direkomendasikan buat pesanan itu. Sangat membantu pokoknya, karena banyak kenalan-kenalan baru, yang nanti juga bisa jadi *customer* kita.

f. Bagaimana peran PPUB dalam membantu Anda mengakses modal usaha?

Jawab : PPUB mengenalkan kita ke ini sih, peminjaman modal. Kadang itu lewat pelatihan begitu yang kerjasama dengan Bank atau kaya kemarin-kemarin itu dengan pegadaian. Jadi kita bisa lebih mudah mengakses modal.

g. Seberapa penting jaringan PPUB dalam membantu Anda mendapatkan informasi tentang sumber modal?

Jawab : Sangat penting, karena banyak teman baru yang ngasih info-info kaya pinjaman, ya yang butuh saja sih pasti ada akses via teman-teman PPUB.

h. Program pengembangan SDM apa dari PPUB yang pernah Anda ikuti? Bagaimana manfaatnya?

Jawab : Saya sering ikut kegiatan pelatihan yang bekerja sama dengan pihak luar seperti dinas-dinas begitu. Selain itu juga bazar-bazar itu hampir seluruh anggota UMKM di PPUB pasti disarankan mengikuti. Seminar juga sering diadakan dari dinnaskerkop yang bekerja sama. Pasti kan itu meningkatkan SDM kita yah, karena dapet ilmu baru.

i. Bagaimana PPUB membantu Anda dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan?

Jawab : Melalui pelatihan-pelatihan, terus juga seminar yang diikuti.

j. Sejauh mana PPUB membantu Anda dalam inovasi produk?

Jawab : Kalo inovasi kadang saya peroleh dari internet sih, tapi ya kadang teman-teman PPUB juga membantu. Kaya *share* postingan apa begitu, terus tanya ke saya bisa buat kan tidak. Dengan begitu kan saya juga merasa tertantang untuk membuat produk, jadi dari situ dapat inovasi-inovasi baru.

k. Bagaimana Anda membangun hubungan dengan anggota PPUB lainnya?

Jawab : Tentu dengan komunikasi yang baik. Untuk komunikasi kita ada *whatsapp groupnya*, itu hampir setiap hari selalu ramai. Saling berbagi informasi-informasi yang menurut saya itu sangat bermanfaat yah, manfaatnya ya kaya kita membagikan produk kita nanti teman-teman PPUB juga ikut *nge-share* jadi pasti ada saja konsumen yang tersangkut.

l. Seberapa penting kepercayaan dalam interaksi Anda dengan anggota PPUB lain?

Jawab : Sangat penting dong. Bentuk kepercayaannya tuh dibentuk ketika ada perkumpulan-perkumpulan. Dengan banyaknya kegiatan yang diselenggarakan sangat membantu kepercayaan antar anggota.

m. Menurut Anda, nilai-nilai apa yang paling penting dalam PPUB?

Jawab : Nilai kerjasama, gotong royong saling membantu. Terus juga ya nilai kebersamaan dalam mengatasi masalah UMKM.

n. Apakah ada aturan tidak tertulis yang umumnya dipatuhi oleh anggota PPUB?

Jawab : Aturannya umum saja seperti saling menghargai sesama pelaku usaha.

o. Apa manfaat terbesar yang Anda rasakan sebagai anggota PPUB?

Jawab : Manfaatnya sangat menguntungkan, karena kenal dengan orang-orang baru jadi jaringan kerjasamanya makin luas. Karena dengan bergabung PPUB itu kita sebagai pelaku usaha menambah wawasan melalui pelatihan dan seminar. Jadi kita mengenal bagaimana e-katalog dan foto produk.

p. Menurut Anda, sejauh mana jaringan dan hubungan dalam PPUB membantu perkembangan usaha Anda?

Jawab : Sangat membantu. Bergabung dengan PPUB seperti menemukan keluarga baru. Kami tidak hanya berbagi informasi bisnis, tapi juga saling mendukung secara moral. Ketika ada anggota yang kesulitan, yang lain akan membantu memberikan solusi. Dari situ bisa dapat konsumen baru, ilmu baru terus teman-teman baru yang pasti memberi dampak baik dalam perkembangan usaha saya.

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1 Wawancara dengan Ketua PPUB ibu Suciatin



Gambar 2 Wawancara dengan Koordinator PPUB Kec Karanglewas
Ibu Solekhah



Gambar 3 Wawancara dengan Anggota PPUB Ibu Artini UMKM Katering

Lampiran 4 Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI PEMBIMBING SKRIPSI

Berdasarkan surat penunjukan oleh Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri No. 4724/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/10/2023 tentang usulan menjadi pembimbing skripsi atas nama:

Nama : Figna Ayu Siani
NIM : 2017201155
Judul Skripsi : Analisis Peran Modal Sosial dalam Mengatasi Permasalahan Permodalan, Sumber Daya Manusia, Pemasaran dan Produksi pada UMKM (studi kasus pada Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB))

Saya menyatakan bersedia / ~~tidak bersedia~~ *) menjadi pembimbing skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Purwokerto, 27 Oktober 2023

Dr. Rina Heriyanti, S.S., M.Hum.

Catatan: *Coret yang tidak perlu

Lampiran 5 Surat Izin Observasi Pendahuluan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

Nomor : 214/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/3/2024
Lamp. : -
Perihal : Permohonan Izin Observasi Pendahuluan.

Purwokerto, 4 Maret 2024

Kepada Yth.,
Ketua Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB)
di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. wb.

Dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan Proposal Skripsi yang berjudul "Analisis Peran Modal Sosial Dalam Mengatasi Permasalahan Pemasaran, Modal Usaha, Sumber Daya Manusia dan Produksi (Studi Kasus Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB))", maka kami mohon Bapak/ibu berkenan memberikan izin observasi kepada mahasiswa kami :

1. Nama : Figna Ayu Siani
2. NIM : 2017201155
3. Semester/Prodi : 8 / Ekonomi Syariah
4. Tahun Akademik : 2023/2024
5. Alamat : Purwanegara Kec. Purwokerto Utara

Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek yang diobservasi : Peran Modal Sosial
2. Tempat/Lokasi : Bobosan, Kec. Purwokerto Utara
3. Waktu Obsevasi : 4 Maret s.d. Selesai

Demikian permohonan ini kami buat, atas izin dan perkenan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Sochimim
Kordinator Prodi Ekonomi Syariah

Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor: 540/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/3/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama : Figna Ayu Siani
NIM : 2017201155
Program Studi : Ekonomi Syariah
Pembimbing Skripsi : Dr. Rina Heriyanti, S.S., M.Hum.
Judul : Analisis Peran Modal Sosial dalam Mengatasi Permasalahan Pemasaran, Modal Usaha, Sumber Daya Manusia dan Produksi pada UMKM (Studi Kasus Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB))

Pada tanggal 26 Maret 2024 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan **LULUS**, dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Purwokerto, 27 Maret 2024
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



H. Sochimim, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001

Lampiran 7 Surat Izin Riset Individual



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

Nomor : 1268/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/6/2024
Lamp. : -
Perihal : **Permohonan Izin Riset Individual**

Purwokerto, 28 Juni 2024

Kepada Yth.,
Ketua Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB)
di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. wb.

Dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan Skripsi yang berjudul "Analisis Peran Modal Sosial Dalam Mengatasi Permasalahan Pemasaran, Modal Usaha, Sumber Daya Manusia dan Produksi (Studi Kasus Paguyuban Pelaku Usaha Banyumas (PPUB))", maka kami mohon Bapak/ibu berkenan memberikan izin riset individual kepada mahasiswa kami :

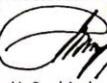
1. Nama : Figna Ayu Siani
2. NIM : 2017201155
3. Semester/Prodi : 8 / Ekonomi Syariah
4. Tahun Akademik : 2023/2024
5. Alamat : Purwanegara Kec. Purwokerto Utara

Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek yang diobservasi : Peran Modal Sosial
2. Tempat/Lokasi : Bobosan, Kec. Purwokerto Utara
3. Waktu Observasi : 28 Juni

Demikian permohonan ini kami buat, atas izin dan perkenan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Koordinator Prodi Ekonomi Syariah

H. Sochimim



Lampiran 8 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF
Nomor: 1003/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/5/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama : Figna Ayu Siani

NIM : 2017201155

Program Studi : Ekonomi Syariah

Pada tanggal 30 Mei 2024 telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **73 / B**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar ujian munaqasyah.

Purwokerto, 29 Mei 2024
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



H. Sochimim, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001

Lampiran 9 Sertifikat Bahasa


IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة
عنوان: شارع جنرال أحمد Yani رقم: 10 بوروكرتو 53131 هاتف: 0421 - 52411 - 52412
www.iainpurwokerto.ac.id

التمهنية
الرقم: ان.17/UPT.Bhs /PP.09 /2020

متحت الى	الاسم
	: بينغا أبو سياني
المولودة	: 29 نوفمبر 2002
	الذي حصل على
48 :	فهم المسموع
49 :	فهم العبارات والتراكيب
56 :	فهم المقروء
59 :	النتيجة

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ 4 فبراير 2021

بوروكرتو، 9 مارس 2021
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،
الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم الأوظيف: 197005172001121001

ValidationCode

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page5/7


IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

EPTIP CERTIFICATE
(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24894/2020

This is to certify that

Name	: FIGNA AYU SIANI
Date of Birth	: BREBES, November 29th, 2002

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on September 8th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 52
2. Structure and Written Expression	: 48
3. Reading Comprehension	: 56

Obtained Score : 520

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

Purwokerto, September 12th, 2020
Head of Language Development Unit,


H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700517 200112 1 001

ValidationCode

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1



Lampiran 10 Sertifikat BTA-PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/18651/09/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : FIGNA AYU SIANI
NIM : 2017201155

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	90
# Tartil	:	80
# Imla'	:	80
# Praktek	:	76
# Nilai Tahfidz	:	76



Purwokerto, 28 Sept 2022



ValidationCode

Lampiran 11 Sertifikat PBM & PPL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp. 0281 - 635624, Fax : 0281 - 636553, Website : febi.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor : 4322/Un.19/D.FEBI/PP.009/10/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia Praktek Program Bisnis Mahasiswa (PBM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Figna Ayu Siani
NIM : 2017201155

Dinyatakan Lulus Dengan Nilai A

Dalam mengikuti Praktek Bisnis Mahasiswa (PBM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Periode II Tahun 2023.

Purwokerto, 2 Oktober 2023

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. H. Jamāl Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

Kepala Laboratorium
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

H. Sochimy, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001

SERTIFIKAT

Nomor: B-475/Un.19/LAB.FEBI/PP.009/3/2024

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

NAMA : FIGNA AYU SIANI
NIM : 2017201155

Telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Periode I Tahun 2024 mulai bulan Januari 2024 sampai dengan Februari 2024 dan dinyatakan Lulus dengan mendapatkan nilai **A**

Sertifikat Ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian Munaqasyah/Skripsi.

Purwokerto, 25 Maret 2024

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. H. Jamāl Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

Kepala Laboratorium
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Hj. Yoz Shofwa Shafrani, SP., M.Si.
NIP. 19781231 200801 2 027

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Figna Ayu Siani
2. NIM : 2017201155
3. Tempat/Tgl Lahir : Brebes, 29 November 2002
4. Alamat Rumah : Winduaji RT 04 RW 02 Kec. Paguyangan
Kab. Brebes Jawa Tengah

5. Nama Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Jamali

Nama Ibu : Kamiroh

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD, Tahun Lulus : SD Negeri Winduaji 03, 2014
b. SMP, Tahun Lulus : SMP Negeri 01 Paguyangan, 2017
c. SMA, Tahun Lulus : SMA Negeri 01 Paguyangan, 2020
d. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri
Purwokerto, 2020

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Madrasah Diniyah Raudlatul Athfal
b. Pondok Pesantren Fathul Mu'in Purwokerto

3. Prestasi Non-Akademik

- a. Juara 3 Lomba Viktif Ekonomi PES 2021 HMPS Ekonomi Syariah
b. Juara 2 Videografi Pekan *Competition* 2020 HMJ FEBI

4. Pengalaman Organisasi

- a. Pengurus FEC (FEBI English Club) Periode 2022 & 2023

- b. Staff Senat Mahasiswa (SEMA) FEBI Periode 2022
- c. Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat FEBI Periode 2022

Purwokerto, 15 Agustus 2024



Figna Ayu Siani

